

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN MUSLIM TERHADAP
LINGKUNGAN PEMUKIMAN SEHAT**



**PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA
IAIN ALAUDDIN
TAHUN ANGGARAN 1993/1994**

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN MUSLIM TERHADAP
LINGKUNGAN PEMUKIMAN SEHAT**



**PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA
IAIN ALAUDDIN
TAHUN ANGGARAN 1993/1994**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahn	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
II. METODE PENELITIAN	8
A. Lokasi Penelitian	8
B. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	9
III. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	12
B. Ciri-ciri Responden	24
C. Deskripsi Persepsi Responden Terhadap Waktu dan Prilaku Keagamaan	33
D. Deskripsi Persepsi Nelayan Terhadap Lingkungan Pemukiman Sehat	41
E. Analisis Hubungan Antar Variabel	69

IV. KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
 DAFTAR PUSTAKA	 84

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Keadaan pendudukn Kelurahan Cambaya berdasarkan mata pencaharian, tahun 1992	14
2. Penduduk Kelurahan Cambaya menurut tingkat pendidikan, tahun 1992	17
3. Jumlah kelahiran dan kematian penduduk Kelurahan Cambaya Ujung Pandang, tahun 1990	18
4. Distribusi responden menurut tingkat umur dan status sosial, tahun 1993	25
5. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan, dan status sosial, tahun 1993	27
6. Distribusi responden menurut status sosial dan tingkat pendapatan, tahun 1993	30
7. Distribusi responden menurut daerah asal orang tua, tahun 1993	32
8. Distribusi responden menurut status sosial, tahun 1993	33
9. Distribusi responden terhadap waktu baik dan buruk	35
10. Distribusi responden terhadap pengetahuan membaca Alquran	37
11. Distribusi responden terhadap pemilikan Alquran ..	37
12. Distribusi responden terhadap keikutsertaan dalam pembangunan	39
13. Distribusi responden terhadap sekolah agama	41
14. Persepsi nelayan terhadap jumlah air rumah tangga yang dibutuhkan setiap orang perhari	42
15. Persepsi nelayan terhadap air yang berasal dari PAM sebagai kriteria air minum harus dimasak terlebih dahulu	44
16. Persepsi nelayan terhadap pengaruh kebersihan lingkungan pada kesehatan	46

17. Persepsi nelayan terhadap perlunya setiap rumah tangga dilengkapi selokan pembuangan air limbah, tahun 1993	47
18. Persepsi nelayan terhadap air limbah rumah tangga yang tergenang di sekitar rumah, tahun 1993	49
19. Kebiasaan nelayan membuang air besar atau tinja, tahun 1993	51
20. Persepsi nelayan terhadap perlu tidaknya rumah tangga dilengkapi dengan kakus	52
21. Persepsi nelayan terhadap perlu tidaknya sebuah rumah mempunyai jendela atau ventilasi, 1993.....	56
22. Persepsi nelayan terhadap tujuan perlunya rumah memiliki jendela atau ventilasi	57
23. Persepsi nelayan terhadap udara yang bercampur asap atau berdebu dan berbau, 1993	61
24. Persepsi nelayan terhadap lingkungan pemukiman yang aman, yaitu bebas dari gangguan bahaya dan merasa terlindung dari orang lain atau masyarakat.	63
25. Persepsi nelayan terhadap lingkungan pemukiman yang menyenangkan, yaitu lingkungan yang cepat dapat menyediakan lapangan kerja, meskipun perumahan tidak teratur	65
26. Persepsi nelayan terhadap lingkungan pemukiman yang sehat, tahun 1993	70
27. Hubungan antara umur nelayan dengan persepsinya terhadap lingkungan pemukiman sehat, tahun 1993:...	75
28. Hubungan antara tingkat pendidikan nelayan dengan persepsinya terhadap lingkungan pemukiman sehat, tahun 1993	74
29. Hubungan antara tingkat pendapatan nelayan dengan persepsinya terhadap lingkungan pemukiman sehat, tahun 1993	76
30. Hubungan antara status sosial nelayan dengan persepsinya terhadap lingkungan pemukiman sehat, tahun 1993	79

Lampiran

Peta Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang	87
--	----

LAPPEN
MAIN. CHI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Indonesia sebagai negara kepulauan, di dalamnya banyak terdapat kawasan pantai, karena tiga perempat wilayahnya adalah perairan. Bagi masyarakat pantai (coastal societies), laut adalah merupakan potensi sumberdaya alam yang utama. Potensi ini mereka garap dan manfaatkan untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Propinsi Sulawesi Selatan, juga mempunyai daerah pantai yang cukup luas dengan wilayah laut sekitar 197,120 km². Sebagian penduduknya dikenal sebagai pelaut. Pesisir pantai dan pulau-pulau pada umumnya didiami oleh para nelayan, yang mata pencaharian pokoknya menangkap ikan di perairan sekitarnya.

Masalah nelayan di Sulawesi Selatan telah banyak diungkap melalui penelitian dengan berbagai ragam pengamatan. Hafidz (1987) dan Arifin (1989) misalnya, mengamati mengenai interaksi sosialnya. Mengenai kehidupan ekonomi nelayan ditulis oleh Resusun (1978). Sedangkan mengenai pengasuhan dan pendidikan anak nelayan ditulis oleh Kasim (1982) dan Asnawi (1984). Pandangan masyarakat nelayan terhadap pekerjaan dibahas oleh Basuni

(1981). Mengenai teknologi peralatan yang digunakan oleh nelayan dibahas oleh Kawu (1989). Adapun mengenai peranan kaum wanita nelayan dikemukakan oleh Farida (1987). Demikian pula mengenai kehidupan mistik kaum nelayan dibahas oleh Darwis (1987). Sedangkan mengenai kehidupan nelayan dibahas oleh Mukhlis (1989).

Dari sekian penelitian dikemukakan ini, belum ada yang mengungkap secara khusus mengenai *"Persepsi Masyarakat Nelayan Muslim Terhadap Lingkungan Pemukiman Sehat"*.

Pembangunan yang serba modern dan menjangkau kehidupan sehari-hari setiap orang dalam masyarakat, telah mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan sosial yang bukan hanya melibatkan aspek-aspek lahiriah saja, tetapi juga turut mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan tata nilai masyarakat. Dalam keadaan seperti itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah lingkungan pemukiman yang sehat. Karena dengan lingkungan pemukiman yang sehat, masyarakat akan hidup lebih segar dan lebih matang menghadapi dunia sekitarnya untuk mempersiapkan kehidupan yang baik di masa depan.

Kebijaksanaan pembangunan yang diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang berkecukupan. hidup dalam lingkungan pemukiman sehat, sejahtera lahir dan batin, nampaknya masih belum merata dirasakan di dalam berbagai lapisan masyarakat, terutama masyarakat nelayan muslim. Tetapi yang jelas bahwa setiap keluarga paling sedikitnya

selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) berupa pangan, sandang dan tempat tinggal dalam lingkungan pemukiman yang sehat. Kemudian secara berkelanjutan atau terus menerus mengusahakan berbagai kebutuhan, yang secara luas dipandang perlu oleh keluarga dan masyarakat yang bersangkutan; misalnya pelayanan kesehatan, pendidikan, alat transportasi, komunikasi, rekreasi/hiburan, dan kebutuhan lainnya, serta yang amat penting adalah sarana ibadah seperti masjid atau mushallah.

Meskipun pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan sosial ekonomi terus menerus diusahakan oleh setiap keluarga, tetapi dari hasil "beberapa penelitian masyarakat menunjukkan bahwa seringkali kebutuhan dasar sukar dipenuhi" (Sumardi, 1982).

Berkaitan dengan usaha pemenuhan kebutuhan dasar, maka salah satu segi yang dikembangkan oleh pemerintah adalah mengusahakan agar seluruh rakyat Indonesia dapat hidup dalam rumah yang layak di lingkungan pemukiman yang sehat. Hal ini dianggap penting oleh karena "keadaan tempat tinggal dan lingkungan pemukiman masyarakat pada umumnya, terutama kaum nelayan, masih jauh dari syarat-syarat kehidupan keluarga yang layak" (Batubara, 1986).

Supaya upaya pembangunan yang dimaksudkan tersebut di atas lebih terarah, di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) selalu ditegaskan bahwa "di dalam melaksanakan pembangunan, masing-masing daerah perlu lebih

meningkatkan kemampuan penduduknya untuk memanfaatkan serta memelihara kelestarian berbagai sumber kekayaan alam, mengatasi berbagai masalah yang mendesak, dan membina lingkungan pemukiman yang sehat" (Anonim, 1983 : 2).

Meskipun pembangunan dan perbaikan lingkungan pemukiman sudah sejak lama digalakkan, baik di perkotaan maupun di pedesaan, tetapi masih belum merata dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama masyarakat nelayan. Nampaknya, lingkungan pemukiman masyarakat nelayan belum memenuhi syarat-syarat kesehatan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mereka mengenai lingkungan pemukiman sehat tersebut. Persepsi masyarakat nelayan terhadap lingkungan pemukiman sehat sangat penting diketahui dalam rangka upaya perbaikan lingkungan pemukiman nelayan (daerah pesisir pantai).

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat muslim dengan kasus di Cambaya Kotamadya Ujung Pandang. Batasan pembahasan adalah mengenai persepsi masyarakat nelayan muslim terhadap lingkungan pemukiman yang sehat.

Daerah Cambaya dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa, lingkungan pemukiman di daerah tersebut dihuni oleh 40 % kepala keluarga nelayan. Dengan kata lain, dari 1687 kepala keluarga di Cambaya, terdapat sebanyak 664 kepala keluarga nelayan, dan begitu pula semuanya memeluk agama Islam.

Pertimbangan lain adalah karena lokasi tersebut, di antara kaum nelayan terdapat perbedaan mengenai tingkat pendidikannya, status ekonominya, tingkat umurnya, serta status sosial/punggawa-sawi.

B. Rumusan Masalah

Tahapan-tahapan pembangunan yang digalakkan sejak Pelita I adalah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Pemerintah selalu berusaha supaya pengetahuan dan kecerdasan masyarakat dapat ditingkatkan melalui program pendidikan paket A bagi penduduk buta huruf. Untuk anak usia sekolah, disiapkan sarana pendidikan formal dengan pembangunan gedung-gedung sekolah, dari kota hingga ke pelosok desa; baik tingkat dasar maupun tingkat menengah. Hal ini merupakan kebijaksanaan pemerintah yang menaruh perhatian untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, supaya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, trampil, mengetahui tentang kebersihan dan kesehatan dalam mengatur lingkungan pemukiman di mana saja mereka bertempat tinggal.

Masyarakat nelayan, sebagian telah bebas dari buta huruf. Dengan demikian, program pembangunan dan konsep-konsep pembaharuan, misalnya pengaturan lingkungan pemukiman dan sebagainya, yang diarahkan kepada masyarakat nelayan tersebut, diharapkan supaya dapat diterima dan direalisasikan dengan baik.

Proyek kesinambungan, misalnya kebersihan, kesehatan, keindahan, keamanan dan kerapian untuk mendukung tercapainya Ujung Pandang sebagai kota "BERSINAR" yang dicanangkan pemerintah kota, ingin pula diwujudkan pada lingkungan pemukiman masyarakat nelayan di Cambaya Ujung Pandang.

Dengan kata lain, lingkungan pemukiman masyarakat nelayan, pada umumnya belum memenuhi syarat-syarat kesehatan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mendeskripsikan persepsi mereka tentang lingkungan pemukiman sehat dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan muslim tersebut terhadap lingkungan pemukiman sehat.

Dari uraian tersebut di atas, maka masalah pokok yang perlu dikemukakan dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab melalui data empirik dari hasil penelitian lapangan adalah :

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat nelayan muslim mengenai lingkungan pemukiman sehat.
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan muslim terhadap lingkungan pemukiman sehat.

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi inti permasalahan dan menjadi fokus penelitian ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan persepsi masyarakat nelayan muslim mengenai lingkungan pemukiman yang sehat.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan muslim terhadap lingkungan pemukiman sehat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pikiran bagi pemerintah dan Program Studi Lingkungan Hidup. Juga sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan masalah pengembangan lingkungan pemukiman dan kehidupan masyarakat nelayan.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus. Kasusnya adalah masyarakat nelayan muslim di Kelurahan Cambaya, Kecamatan Ujung Tanah, Kotamadya Ujung Pandang. Sasaran studi diputuskan pada masyarakat nelayan muslim dan lingkungan pemukimannya.

Masyarakat nelayan muslim di Kelurahan Cambaya dipilih menjadi kasus dalam penelitian ini atas pertimbangan : (1) terdapat 40 % kepala rumah tangga di Kelurahan Cambaya bermata pencaharian pokok sebagai nelayan, (2) terdapat perbedaan latar belakang keum nelayan di Cambaya, baik dari segi tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, tingkat umur, maupun status sosial/punggawa-sawi, dan (3) penduduknya semuanya memeluk agama Islam.

Populasi penelitian ini adalah semua nelayan muslim yang bermukim di Kelurahan Cambaya Ujung Pandang. Penduduk Kelurahan Cambaya, hasil sensus penduduk tahun 1990 berjumlah 8.968 jiwa, terdiri atas 4.510 jiwa laki-laki dan 4.458 jiwa perempuan. Kepala rumah tangga berjumlah 1.687. Dari jumlah ini, terdapat 664 di antaranya rumah tangga nelayan, 646 rumah tangga sawi dan 18

punggawa. Nelayan inilah yang menjadi populasi penelitian ini. Dari populasi tersebut, sampel dipilih berdasarkan penggolongan status nelayan. Dengan kata lain, sampel diambil dengan cara acak berlapis atau random sampling berstratifikasi (*Stratified Random Sampling*).

Jumlah sampel diambil sebanyak 80 responden atau 12 % dari populasi. Proporsinya, 75 sawi dan 5 punggawa. Dengan demikian, strata sawi diambil 12 % dan strata punggawa 28 %.

Data primer dan data sekunder yang diaring, diperoleh dalam bentuk pernyataan, keterangan, laporan, serta dokumen atau arsip yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber :

1. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui metode tertentu yang telah ditetapkan, yaitu wawancara terarah/mendalam dan observasi terhadap perilaku kaum nelayan dan kondisi lingkungan pemukiman mereka.
2. Data sekunder diperoleh dari beberapa laporan instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini. Juga data dari hasil penelitian sebelumnya dan sejumlah kepustakaan.

B. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, yaitu penggambaran masalah atau obyek penelitian berdasarkan data empirik. Untuk itu, teknik pengumpulan

data yang digunakan adalah observasi dan wawancara terarah/mendalam kepada responden. Untuk menjangkau sebanyak mungkin data, digunakan pula catatan lapangan.

Catatan lapangan dipakai untuk merekam/mencatat hasil pengamatan, kesan-kesan, gejala yang tidak terduga, dan berbagai hal yang sangat erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Tape recorder digunakan untuk melakukan wawancara.

Metode analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif. Data lapangan yang terkumpul, dikelompokkan dan diklasifikasikan. Setelah itu, diseleksi dengan mempertimbangkan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Pengelolaan data digunakan analisis kualitatif.

Data kualitatif dijangkau dari jawaban para responden. Setelah itu, diadakan tabulasi. Selanjutnya, dikuantifikasikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang. Untuk menganalisis data kuantitatif, maka diadakan pemberian skor dari masing-masing alternatif jawaban. Setiap jawaban diberi bobot dan skor berdasarkan kriteria jawaban yang tersedia antara lain sebagai berikut :

Jawaban setuju, skornya 3

Kurang setuju, skornya 2

Tidak setuju, skornya 1

Untuk menentukan tingkat persepsi nelayan muslim terhadap lingkungan pemukiman sehat, kriteria dan skor

yang dipakai adalah sebagai berikut :

Partai tinggi, skornya 2,6 ke atas

Partai sedang, skornya 1,6 - 2,5

Partai rendah, skornya 1,5 ke bawah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Keadaan Wilayah. Kelurahan Cambaya adalah salah satu dari delapan kelurahan dalam wilayah Kecamatan Ujung Tanah Kotamadya Ujung Pandang. Dari segi letak geografis, Kelurahan Cambaya membujur dari arah timur ke barat, mengikuti garis pantai Selat Makassar dan merupakan dataran rendah (lokasi pusat pemerintahannya berada pada ketinggian 2,3 meter di atas permukaan laut). Kelurahan Cambaya berada kurang lebih 5 km sebelah utara pusat kota Daerah Tingkat II Kotamadya Ujung Pandang. Luasnya mencapai 1,06 km² atau 17,84 % dari luas Kecamatan Ujung Tanah. Dari luas ini, terdapat 12,216 ha tanah milik bersertifikat dan 53,493 ha tanah milik belum bersertifikat. Selebihnya adalah berstatus tanah negara.

Menurut susunan organisasi pemerintahan, Kelurahan Cambaya terdiri atas lima rukun warga (RW) dan 39 rukun tetangga (RT). Dari lima RW tersebut, tiga di antaranya, yaitu RW I, II, dan RW III berada di pesisir pantai Selat Makassar. Ketiga rukun warga inilah merupakan lingkungan pemukiman masyarakat nelayan. Adapun batas wilayah Kelurahan Cambaya, secara administratif terdiri atas : sebelah utara adalah Selat Makassar dan sebelah selatan

berbatasan dengan kelurahan Panampu Kecamatan Tallo. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Gusing Kecamatan Ujung Tanah.

Di Kelurahan Cambaya, jumlah curah hujan rata-rata per tahun mencapai 2,144 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan yang terendah pada bulan September. Suhu udara maksimum $31,9^{\circ}\text{C}$ dan minimum $23,7^{\circ}\text{C}$. Mengenai musim, Kelurahan Cambaya pada dasarnya sama dengan daerah Sulawesi Selatan pada umumnya. Di Sulawesi Selatan dikenal hanya ada dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Temperatur dan tekanan udaranya tidak memperlihatkan adanya fluktuasi yang besar. Karena penduduk di Sulawesi Selatan pada umumnya mempunyai mata pencaharian utama dari pertanian dan pelayaran laut, maka soal hujan dan angin mendapat perhatian dari penduduk. Di Kelurahan Cambaya, musim hujan dan musim kemarau saling bergantian sepanjang tahun dan dapat mempengaruhi pola kegiatan masyarakat nelayan. Pada musim hujan, diperairan Cambaya biasanya terjadi ombak besar. Dalam keadaan seperti ini, nelayan pada umumnya tidak turun ke laut mencari ikan.

Pada saat air pasang di musim kemarau, arus Selat Makassar di pantai Kelurahan Cambaya terhitung tidak deras sehingga tidak terlalu membahayakan keselamatan jiwa anak-anak yang bermain di pantai tersebut. Pada pagi hari, air laut mulai surut dan pada sekitar jam 17.00

sore, air pasang kembali.

Keadaan Penduduk. Kelurahan Cambaya berpenduduk sebanyak 8.968 jiwa, terdiri atas 4.510 jiwa laki-laki dan 4.458 jiwa wanita. Dari jumlah penduduk tersebut, terdapat 8.962 jiwa beragama Islam dan 6 jiwa beragama Kristen Katolik. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.687. Jika dirata-ratakan maka setiap kepala keluarga mempunyai anggota sebanyak 5,32 jiwa.

Kepadatan penduduk dibandingkan dengan luas kelurahan terhitung cukup tinggi, yaitu sekitar 8.400 jiwa setiap km persegi. Keadaan ini dikategorikan sangat padat jika dipakai ukuran yang dikemukakan oleh Djemen.

Adapun keadaan penduduk berdasarkan usaha atau mata pencaharian, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Keadaan Penduduk Kelurahan Cambaya
Berdasarkan Mata Pencaharian, Tahun 1992

No. Mata Pencaharian	Jumlah KK	%
1. Nelayan	664	39,36
2. Buruh	370	21,93
3. Pedagang	296	17,55
4. Pegawai Negeri	47	2,79
5. Peternak	8	0,47
6. Usaha lain	302	17,90
Jumlah	1.687	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Cambaya Kotamadya Ujung Pandang

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah kepala keluarga yang memilih nelayan sebagai mata pencaharian pokok, nampak sangat dominan dibandingkan dengan penduduk yang bermata pencaharian lain. Hal ini dimungkinkan karena didukung oleh faktor alam; yaitu adanya kawasan perairan pantai yang cukup luas dan boleh digarap oleh siapa saja yang berkemampuan untuk menggarapnya. Kepala keluarga di Kelurahan Cambaya yang memilih buruh sebagai pekerjaan pokoknya, menempati posisi kedua setelah nelayan. Hal ini juga sangat memungkinkan karena di sekitar daerah Cambaya terdapat pelabuhan Paotere dan perusahaan Galangan Kapal. Mereka yang bekerja sebagai buruh, ada yang menjadi buruh di pelabuhan, di galangan kapal, dan ada yang menjadi buruh bangunan.

Sehubungan dengan pekerjaan pokok tersebut di atas, Amsyari (1986) mengemukakan bahwa "kalau dilihat dari keadaan geologis, maka memang demikianlah kehidupan manusia dapat berlangsung; yaitu adanya hubungan yang terus menerus secara timbal balik dan saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungan atau alam sekitarnya".

Manusia dalam menentukan suatu pekerjaan, baik menjadi nelayan atau buruh maupun pekerjaan yang lain, bukanlah sesuatu yang berlangsung secara kebetulan; tetapi ada faktor yang berpengaruh. Dalam hal ini, selanjutnya Amsyari mengemukakan bahwa "bila diperhatikan kejadian sehari-hari yang ada di sekitar manusia, apalagi bila secara tajam membandingkan beberapa keadaan

lingkungan hidup tertentu, katakanlah lingkungan pantai dan pegunungan, maka di daerah-daerah yang bersangkutan jelas tampak adanya perbedaan komposisi dari macam dan jumlah penghuni-penghuninya. Perbedaan penghuni lingkungan tadi bukanlah karena kebetulan saja terjadi, tetapi karena adanya faktor saling pengaruh-mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya".

Penduduk Cambaya yang bekerja sebagai buruh dan yang pekerjaannya tidak tetap, banyak di antaranya menjadi nelayan sambilan. Mereka menjadi nelayan ketika tidak mendapat pekerjaan di darat. Ikut sertanya sebagai nelayan, maka dapat dipahami bahwa bekerja menjadi nelayan masih merupakan sektor mata pencaharian yang dapat menampung tenaga kerja setiap saat..

Dari segi keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Penduduk Kelurahan Cambaya Menurut Tingkat Pendidikannya, Tahun 1992

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (f)	%
1.	Tidak Tamat SD	1.979	22,07
2.	Tamat SD	1.936	21,59
3.	Tamat SLTP	2.441	27,22
4.	Tamat SLTA	1.247	13,90
5.	Alademi ke atas	106	1,18
6.	Tidak berpendidikan	118	1,32
7.	Belum Sekolah/di bawah usia sekolah	1.141	12,72
Jumlah		8.968	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Cambaya Kotamadya Ujung Pandang

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dominan pada penduduk Kelurahan Cambaya adalah tingkat Sekolah Dasar ke bawah; yaitu sebanyak 44,98 %. Malah terdapat 1,32 % di antaranya tidak pernah mengecap pendidikan formal. Hal ini terjadi pada kebanyakan anak nelayan karena masyarakat nelayan di Cambaya, aspirasinya terhadap pendidikan anak nampak masih kurang.

Menurut Kasim, sebagian nelayan di Cambaya Ujung Pandang berpendapat bahwa pendidikan formal itu, terutama untuk tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi, hanya merupakan suatu bentuk pemborosan. Hal ini terutama mereka kaitkan dengan kesempatan kerja yang cukup luas terbuka di bidang usaha penangkapan ikan (Kasim H. 1982).

Nelayan yang buta huruf dan tidak pernah mengecap pendidikan formal, ternyata sejak kecil sudah hidup bergelut di laut sebagai nelayan.

Mengenai angka kelahiran dan kematian di Kelurahan Cambaya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Kelahiran dan Kematian Penduduk
Kelurahan Cambaya Kotamadya Ujung Pandang,
Tahun 1990

Kelahiran			Kematian		
Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah
15	14	29	31	28	59

Sumber Data : Kecamatan Ujung Tanah dalam Angka,
Tahun 1990.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa angka kematian di Kelurahan Cambaya masih sangat tinggi dibandingkan dengan angka kelahiran. Perhatian masyarakat terhadap kesehatan terhitung masih rendah. Mereka pada umumnya masih lebih percaya kepada dukun untuk mengobati penyakit yang mereka derita, daripada dokter atau mantri kesehatan.

Dalam hal usaha menjarangkan kelahiran/kehamilan, dari 1.322 pasangan usia subur di Kelurahan Cambaya, terdapat sebanyak 710 pasangan usia subur yang menjadi apsektor KB. Ini berarti bahwa masih terdapat 46.30 % pasangan usia subur yang diharapkan menjadi peserta KB aktif.

Sarana dan Prasarana. Jaringan jalan di Kelurahan Cambaya sebagian beraspal dan yang lainnya masih tanah. Jalanan aspal sepanjang 1,9 km, 1,3 berstatuskan jalan Propinsi dan 0,6 km berstatus jalan kotamadya.

Air minum penduduk Kelurahan Cambaya bersumber dari Perusahaan Air minum (PAM). Rumah tangga yang tidak terdapat jaringan air PAM, disediakan tangki penampung. Di Kelurahan Cambaya terdapat satu buah tangki batuan pemerintah, terdapat pula dua buah bak penampungan air PAM sebagai usaha swasta. Bak air pada tangki bantuan pemerintah maupun pada bak penampungan air milik swasta, penduduk dikenakan biaya sebesar Rp 100 per cirgen yang memuat 30 liter.

Di Kelurahan Cambaya Koitamadya Ujung Pandang, terdapat sarana kesehatan berupa satu buah PUSKESMAS Pembantu delapan buah POSYANDU.

Sarana pendidikan formal hanya untuk tingkat dasar; yaitu satu buah SD Negeri dan tiga buah SD Inpres. Dari empat buah Sekolah Dasar tersebut, pada tahun ajaran 1991/1992 terdapat murid sebanyak 726 orang. Adapun jumlah gurunya untuk semua sekolah adalah sebanyak 32 orang. Mereka menghadapi sebanyak 24 kelas.

Untuk sarana peribadatan terdapat dua buah masjid; yaitu satu buah terdapat di RW I dan sebuah lagi berada di RW V. Sarana ibadah untuk pemeluk agama selain Islam tidak ada karena di Kelurahan Cambaya, hampir tidak ditemukan pemeluk agama selain Islam. Kalau di persentase

pemeluk agama di daerah ini, maka penduduk yang memeluk agama Islam mencapai 99,93 % sedangkan agama lainnya terdapat 0,07 %.

Keadaan Rumah Tangga Nelayan di Cambaya. Bagi kaum nelayan di Cambaya, laut merupakan sarana yang terpenting dan penuh arti dalam hidupnya. Mereka banyak menghabiskan waktu untuk menantang atau mengikuti arus gelombang di tengah laut untuk mencari ikan, demi memenuhi kebutuhan hidupnya bersama keluarga. Di pesisir pantai, mereka membangun rumah sebagai tempat tinggalnya sekeluarga.

Dari segi status sosial, pada masyarakat nelayan di Cambaya dikenal ada dua status; yaitu punggawa dan sawi. Punggawa adalah pemilik modal sedangkan sawi adalah pekerja atau buruh nelayan. Keadaan rumah tangga dari kedua status ini, nampak ada perbedaan. Perbedaan ini ditemukan pula oleh Hasan Kasim dalam penelitiannya di Cambaya tahun 1982.

Rumah tangga punggawa sebagian besar terletak di dekat jalanan besar/aspal. Rumah punggawa ada yang berukuran 6×9 m atau 54 m^2 dan dalam bentuk rumah panggung. Bagian bawah rumah ini dipergunakan sebagai ruang tamu, ruang keluarga, dan kadang kala sebagai ruang untuk belajar anak mereka yang masih bersekolah. Sebagai ruang tamu, maka disediakan kursi tamu. Di ruangan ini pula biasa ditempatkan lemari atau bupet untuk menyimpan barang pecah belah. Di ruangan tamu rumah punggawa pada umumnya, ditempatkan sebuah pesawat televisi maupun radio

tape. Sebagai ruang keluarga, maka hampir sepanjang hari di ruangan tersebut terdapat berbagai macam kesibukan.

Bagi punggawa lainnya, bagian bawah dari rumah panggung mereka di petak-petak menjadi beberapa kamar. Kamar ini biasanya diperuntukkan kepada sawi yang bekerja padanya ataukah dipersewakan kepada orang lain. Di ruangan bagian atas pada umumnya tidak terdapat kamar kamar-kamar. Oleh karena itu, fungsi ruangan bagian atas ini lebih beraneka ragam. Ruangan ini kadang kala berfungsi sebagai ruangan keluarga, ruang makan dan dapur, ruang tempat tidur seluruh anggota keluarga, dan sekali-kali ruangan bagian atas ini ditempati pula menerima tamu kalau itu dianggap sebagai keluarga.

Kalau dibandingkan antara rumah tangga punggawa dengan rumah tangga sawi, maka keadaan rumah tangga punggawa lebih maju pada banyak segi daripada rumah tangga sawi. Rumah tangga pada umumnya didirikan di daerah pasang surut dengan ukuran yang relatif sangat sempit. Peralatan atau ramuan pada umumnya dari bambu. Lantai rumah, juga dari bambu yang mereka namakan dasere¹, karena rumah mereka/sawi juga bentuk rumah panggung. Atap rumah para nelayan/sawi pada umumnya terbuat dari daun nipah.

¹ Darese' papa ialah bambu yang dibelah-belah selebar kurang lebih dua sentimeter dan panjangnya sesuai kebutuhan dalam keadaan halus. Bahan inilah yang dijalin rapat antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi lantai pada sebuah rumah panggung.

Di dalam ruangan yang kira-kira 25 m persegi itulah mereka hidup. Di ruangan ini pulalah disimpan segala peralatan rumah tangga yang mereka miliki. Karena di atas rumah tidak terdapat kamar, maka tamu biasanya diterima pada ruang bagian belakang p u rumah. Tidak ada kursi sebagai tempat duduk, maka sebagai gantinya mereka membentangkan tikar ketika tamu datang. Pesawat televisi maupun radio tape sangat jarang didapati pada setiap rumah sawi. Peralatan dapur nampak masih sangat sederhana. Mereka pada umumnya masih menggunakan kayu bakar kompor minyak sangat sedikit di antara mereka yang memakai kompor minyak tanah. Pada sudut lain, terlihat alat makan yang tampaknya terbuat dari aluminium dan dari bahan plastik. Di bagian depan rumah mereka yang menghadap ke laut lepas, dibuat tempat duduk sebagai tempat anggota keluarga beristirahat di sore hari. Kelihatan mereka memandang ke laut lepas, tempat di mana segala harapan mereka terpendam.

Lingkungan pemukiman nelayan yang berada di tepi pantai, bahkan sebagian rumah sawi didirikan di daerah pasang surut, telah memungkinkan anak-anak mereka sejak lahir akrab dengan segala macam kehidupan di laut. Sejak anak berusia dini, ia telah lincah meniti jembatan bambu yang menghubungkan antara satu rumah dengan rumah yang lain atau antara rumahnya dengan daratan, tanpa ada rasa ketakutan terbayang di wajah mereka. Rupanya alam telah

mendidik mereka sesuai dengan situasi dan kondisi di mana mereka berada.

Di bawah rumah panggung mereka biasanya dipergunakan sebagai tempat pembuangan segala macam kotoran. Keadaan ini amat nampak dilihat ketika air pasang mulai surut. Keadaan pemandangan yang kurang nyaman dan bambu busuk merupakan suatu hal yang lumrah bagi mereka. Mengenai gambaran lingkungan pemukiman yang seperti ini, diakui oleh Bonang Daeng Rala² tentang kebenarannya. Di setiap rumah nelayan tidak terdapat kasus maupun tempat sampah. Masyarakat nelayan membuang hajat/tinja di sepanjang pesisir pantai; sedangkan untuk membuang sampah, dilakukan di sembarang tempat terutama di kolong rumah daerah pasang surut.

Bonag Daeng Rala mengemukakan bahwa salah satu jembatan di Cambaya yang berada di sekitar lingkungan pemukiman nelayan, dijuluki Jembatan Bottoka.³

Ketika air laut telah pasang, tempat tersebut bagi mereka merupakan tempat nelayan untuk mandi bersama dengan anak-anaknya. Anak usia sekitar tiga sampai lima tahun, biasanya mandi pada pangkuan orang tuanya. Sedangkan anak yang berumur sekitar enam sampai tujuh tahun,

²Bonang Daeng Rala adalah Ketua RW 1 Kelurahan Cambaya.

³Jembatan Bottoka adalah bahasa Makassar yang berarti jembatan yang berbau busuk. Berbau busuk karena di bawah jembatan tersebut terdapat sampah dan kotoran manusia.

mulai bebas mandi di laut bersama teman sebayanya. Mereka berenang, menyelam, dan kejar-kejaran untuk saling memperlihatkan ketangkasan. Tampak di wajah mereka rasa bangga dan puas apabila mereka dapat memperagakan keterampilan berenang dan menyelam sebagaimana layaknya keterampilan orang dewasa. Anak-anak yang mandi dan bermain di pantai di sekitar deretan perahu, menambah indahnnya panorama pantai di sore hari.

B. Ciri-ciri Responden

Ciri-ciri responden adalah yang akan dikemukakan pada bagian ini meliputi, umur, pendidikan, tingkat pendapatan, dan status sosial/pengusaha sawi. Kesemua ini akan dilihat hubungannya dengan persepsi mereka mengenai lingkungan pemukiman sehat.

Umur responden. Sehubungan dengan tingkat umur dan status sosial responden, keadaannya dapat dilihat pada data dalam tabel berikut ini. Data dalam tabel tersebut memperlihatkan adanya variasi penyebaran tingkat umur, dari umur 15 sampai umur 46 tahun ke atas. Penyebaran umur nelayan ini nampak berkonsentrasi pada umur antara 21 sampai 33 tahun. Untuk lebih jelasnya, data mengenai responden ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Tingkat Umur dan Status Sosial, Tahun 1993

Tingkat Umur/Tahun	Frekwensi		Persentase
	Punggawa	Sawi	
≤ 20		10	12,5
21 - 25		19	23,75
26 - 30		21	26,25
31 - 35		14	17,5
36 - 40	1	9	12,5
41 - 45	2	2	5
≥ 45	2	0	2,5
Jumlah	5	75	100,00

Pada tabel tersebut di atas, dapat dilihat komposisi umur yaitu umur nelayan yang dominan adalah antara 21 sampai 35 tahun. Sebanyak 67,5 % responden berada pada kelompok umur ini. Malah terdapat responden yang berumur lebih muda yaitu di bawah 20 tahun sebanyak 12,5 %. Jumlah ini sama besarnya dengan responden yang berumur 36 sampai 40 tahun. Sedangkan responden yang berumur 41 tahun ke atas, jumlahnya sangat kecil, yaitu hanya 7,5 %.

Dari segi status sosial nelayan yang berstatus sawi pada umumnya berusia muda. Sedangkan yang berstatus punggawa berada pada usia 36 tahun ke atas. Perbedaan umur antara sawi dengan punggawa nampak sangat kentara.

Seorang nelayan biasanya menjadi punggawa setelah puluhan tahun berpengalaman sebagai sawi.

Dari data di atas, dapat dipahami bahwa pekerjaan sebagai nelayan sangat memerlukan kondisi fisik yang cukup kuat. Oleh karena itu, sebanyak 92,5 % responden umurnya masih di bawah 40 tahun. Sedangkan mereka yang sudah relatif tua dan kondisi fisiknya sudah mulai melemah, secara berangsur-angsur ia meninggalkan nelayan sebagai pekerjaan pokoknya. Ia beralih mencari kesempatan kerja di bidang lain yang menurut mereka tidak banyak memerlukan tenaga yang kuat.

Kasus di atas dialami oleh Daeng Bali⁴. Ia kini berumur 49 tahun. Menurut pengakuannya, ia tidak pernah mengedap pendidikan formal karena sejak kecilnya sudah ikut ke laut mencari ikan. Pekerjaannya sebagai nelayan digelutinya hingga berumur 42 tahun. Kini beralih ke pekerjaan di darat sebagai penjual ikan sejak tujuh tahun yang lalu. Menurutny, bekerja sebagai penjual ikan tidak banyak menuntut tenaga yang kuat sebagaimana nelayan.

Pendidikan. Pada uraian berikut ini disajikan mengenai ciri-ciri tingkat pendidikan responden. Tentang tingkat pendidikan responden secara terperinci dapat

⁴Daeng Bali adalah salah seorang penduduk RW I Kelurahan Cambaya yang pernah bekerja sebagai nelayan, kini sebagai penjual ikan.

dilihat pada data dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Sosial, Tahun 1993 (n = 80)

Tingkat Umur/Tahun	Frekwensi		Persentase
	Punggawa	Sawi	
Tidak pernah sekolah		21	26,25
Tidak tamat SD		37	46,25
Tamat SD	2	17	23,75
Tamat SLTP	2		2,50
Tamat SLTA	1		1,25
Jumlah	5	75	100,00

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa dari seluruh responden, terdapat sebanyak 26,25 % di antara mereka tergolong tidak bisa menulis dan membaca. Sebanyak 46,25 % pernah duduk di bangku Sekolah Dasar, 23,74 % tamat Sekolah Dasar, 2,5 % tamat pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan 1,25 % sebagai tamatan SLTA. Ini berarti bahwa sangat sedikit di antara kaum nelayan yang pendidikan formalnya sampai pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ke atas. Pada tabel di atas hanya terdapat 3,75 % antara responden yang level pendidikannya SLTP ke atas. Mereka itu menduduki status sebagai punggawa. Dari data di atas dapat dipahami bahwa

nelayan yang berpendidikan lebih tinggi, berusaha pula berada pada posisi status sosial yang tinggi, yaitu menjadi punggawa. Meskipun di antara nelayan pernah menduduki bangku Sekolah Dasar, tetapi sebagian dari mereka drop out pada tingkat tersebut dalam masa pendidikan yang relatif sangat singkat. Akibatnya, mereka kembali tidak dapat menulis dan membaca lagi, sehingga jumlah mereka yang buta huruf sebenarnya jauh lebih besar dari angka responden yang tidak pernah sekolah sebagaimana pada tabel di atas.

Daeng Buang⁵ mengemukakan bahwa sejak dahulu hingga sekarang, anak-anak nelayan pada umumnya tidak tamat sekolah dasar. Ia mengakui bahwa dirinya pun tingkat pendidikannya hanya sampai pada tingkat sekolah dasar. Diakuinya bahwa ia tidak melanjutkan pendidikan karena mengikuti orang tuanya setiap hari untuk mencari ikan di laut. Apa yang dikemukakan oleh Daeng Buang ini, diakui pula oleh Haji Syamsuddin⁶. Menurut Haji Syamsuddin, anak nelayan di Cambaya pada umumnya drop out pada bangku sekolah dasar. Tingginya tingkat drop out disebabkan

⁵Daeng Buang adalah salah seorang nelayan berusia 39 tahun. Ia tinggal di RW II Kelurahan Cambaya yang setiap harinya menangkap ikan di laut dengan memakai perahu Gae.

⁶Haji Syamsuddin, salah seorang tokoh masyarakat, tinggal di RW I Kelurahan Cambaya. Dalam tugasnya sehari-hari, ia sebagai salah seorang ketua kelompok nelayan dan ketua KUD Mina di Cambaya.

karena beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, faktor guru, faktor kesadaran anak, dan masih kurangnya perhatian masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Selanjutnya, Haji Syamsuddin mengemukakan bahwa nelayan di Cambaya sebagian besar tidak mampu membiayai sekoah anaknya, meskipun hanya pada tingkat sekolah dasar. Tidak mempunyai sebagian besar nelayan di Cambaya membiayai pendidikan anaknya karena selain dibebani pembayaran uang BP3, juga karena diwajibkan membeli pakaian seragam mulai dari topi sampai sepatu. Pakaian seragam yang dimaksud adalah pakaian seragam harian, pakaian pramuka, dan pakaian seragam olah raga. Harga di sekolah lebih mahal dari harga pasaran.

Kalaupun di antara anak nelayan itu ada yang dapat menyelesaikan pendidikannya di tingkat sekolah dasar, belumlah dapat dipastikan bahwa mereka akan dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat lebih tinggi. Karena selain masalah ekonomi, juga mereka dihadapkan kepada kesiapan sekolah lanjutan untuk dapat menampung tamatan sekolah dasar. Apalagi mereka sudah harus bersaing dengan tamatan dari SD lain yang mungkin kualitasnya lebih tinggi.

Rendahnya pendidikan nelayan muslim sebagian besar karena faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran mereka terhadap pendidikan. Sehubungan dengan masalah ekonomi,

maka berikut ini akan dikemukakan mengenai tingkat pendapatan rumah tangga responden.

Pendapatan Rumah Tangga. Responden mengakui bahwa untuk mengetahui secara pasti banyaknya pendapatan rumah tangga setiap bulan adalah sangat sulit. Mereka berpendapat demikian karena penghasilannya setiap hari tidak tetap jumlahnya. Namun demikian data pada tabel di bawah ini merupakan jawaban dari responden mengenai besarnya pendapatan mereka dengan perkiraan yang diusahakan semaksimal mungkin mencapai kebenaran. Untuk lebih jelasnya, pada tabel di bawah ini digambarkan mengenai pendapatan responden dalam setiap bulannya.

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Status Sosial dan Pendapatan Rumah Tangga Perbulan, Tahun 1993.

Tingkat Pendapatan (Rp/bulan/rumah tangga)	Frekwensi		Persentase
	Punggawa	Sawi	
≤ Rp 100.000		56	70
Rp 100.000 - Rp 300.000		19	23,75
≥ Rp 300.000	5		6,25
Jumlah	5	75	100,00

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa pada umumnya responden (70 %), pendapatannya setiap bulan

hanya berada di bawah Rp 100.000. Jumlah ini dikategorikan rendah karena ini berarti bahwa dalam setiap hari, mereka hanya memperoleh pendapatan di bawah Rp 3.300 atau di bawah Rp 1.200.000 pertahun. Responden yang pendapatan rumah tangganya berada pada kategori sedang, terdapat sebanyak 23,75 %. Sedangkan yang pendapatan rumah tangganya dikategorikan tinggi, yaitu di atas Rp 300.000 perbulan terdapat sebanyak 6,25 %. Responden yang berpendapatan tinggi, semuanya berstatus punggawa, sedangkan responden yang berpenghasilan rendah dan sedang adalah berstatus sawi.

Semua responden yang berstatus sawi pada penelitian ini tidak ada yang mempunyai pekerjaan sambilan, meskipun waktu untuk pekerjaan sambilan tertentu, tersedia cukup banyak. Ada beberapa alasan sehingga mereka tidak mempunyai pekerjaan sambilan. Alasan yang pertama adalah keterampilan mereka sangat terbatas (selain nelayan) menyebabkan mereka sulit untuk beralih dari satu jenis pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Alasan kedua, meskipun tidak turun ke laut mencari ikan, mereka merasakan gampang mendapat pinjaman, terutama dari punggawa atau nelayan lainnya, baik berupa uang maupun berupa barang menurut kebutuhannya. Alasan yang ketiga adalah karena tujuan hidup mereka sangat sederhana sehingga mereka cepat memperoleh kepuasan apabila sudah dapat memenuhi kebutuhan primer dalam batas yang minimum sekalipun.

Daerah Asal Keturunan Responden. Kaum nelayan di Cambaya mengakui bahwa orang tua atau nenek moyang mereka pada umumnya bukan asli Cambaya, tetapi dari beberapa daerah lain. Mengenai daerah asal keturunan responden dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Daerah Asal Keturunan Orang Tua, Tahun 1993

Daerah Asal Keturunan Orang Tua	Frekwensi	Persentase
Makassar/Ujung Pandang	45	31,25
Takalar	20	25
Pangkajene Kepulauan (Pangkep)	20	25
Maros	12	15
Jeneponto	2	2,50
Barru	1	1,25
Jumlah	80	100,00

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden (31,25 %) berasal dari Ujung Pandang sendiri. Sedangkan responden yang berasal dari Kabupaten Takalar dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, jumlahnya sama yaitu masing-masing 25 %. Responden yang berasal dari Kabupaten Maros sebanyak 15 %, yang berasal dari Kabupaten Jeneponto sebanyak 2,50 % dan 1,25 % responden berasal dari Kabupaten Barru.

Status Sosial. Mengenai status sosial pada masyarakat nelayan muslim pada dasarnya dikenal ada dua yaitu Punggawa dan Sawi. Status sosial responden dapat dilihat pada tabel, di bawah ini.

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Status Sosial,
Tahun 1993

Status Sosial	Frekwensi	Persentase
Sawi	75	93,75
Punggawa	5	6,25
Jumlah	80	100,00

Nelayan yang berstatus punggawa di Cambaya sebanyak 18 orang. Dari Jumlah ini diambil 5 orang sebagai responden. Semua nelayan di Cambaya adalah menganut agama Islam meskipun pengamalan ajaran Islamnya sangat kurang.

C. Deskripsi Persepsi Responden Terhadap Waktu dan Perilaku Keagamaan

Waktu Baik dan Waktu Buruk.

Masyarakat nelayan yang menjadi responden ternyata masih kuat mempertahankan tradisi nenek moyangnya

mengenai adanya waktu baik dan waktu buruk. Pengetahuan nelayan mengenai adanya waktu baik dan waktu buruk diperoleh melalui catatan tertulis berupa Lontara yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan hal ini tetap terpelihara dan dijadikan petunjuk dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan kesehariannya.

Di samping itu sebagian responden mengatakan bahwa pengetahuan mereka diperoleh berdasarkan pengalaman atau kebiasaan yang telah berulang-ulang kali terjadi kemudian dijadikan petunjuk. Hal ini dapat dilihat pada acara tertentu seperti, memulai membangun rumah, memasuki rumah baru, perkawinan, menurunkan perahu ke laut serta waktu-waktu dalam kegiatan mencari nafkah sehari-hari, harus dilandasi dengan pedoman yang telah diyakini baik.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah seorang responden bahwa "Bila seorang nelayan berangkat mencari nafkah di laut dengan memperhatikan waktu baik, maka ia akan memperoleh hasil yang banyak, akan tetapi sebaliknya bila ia berangkat dengan waktu buruk, maka ia akan menjadi sial atau kurang mendatangkan hasil" (Sampara, 50 tahun, Wawancara, tanggal 20 Oktober 1973).

Mengenai persepsi masyarakat nelayan terhadap adanya waktu baik dan buruk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Responden Terhadap Waktu Baik dan Buruk

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Prosentase
Ya	75	93,75 %
Tidak Ada	0	-
Tidak Tahu	5	6,25 %
Jumlah	80	100 %

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa hanya terdapat 5 responden (6,25 %) yang menyatakan tidak tahu. Hal ini menjelaskan bahwa kurang sekali responden yang tidak lagi memperhatikan waktu dalam hal melakukan aktivitas kegiatannya. Di samping itu berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terhadap 5 orang responden yang menyatakan tidak tahu adanya waktu baik dan buruk, ternyata mereka mempunyai pengetahuan keagamaan Islam. Pengetahuan mereka tentang Islam kemungkinan besar diperoleh di Masjid sewaktu mereka melakukan shalat Jumat atau pada hari raya serta tidak tertutup kemungkinan melalui siaran radio dan televisi.

Responden yang menyatakan "Tidak Tahu" adanya waktu baik dan buruk; ternyata mereka juga bersedia dipindahkan ke pemukiman sehat jika pemerintah menganggap pemukiman-nya di sekitar pantai sekarang ini kurang memenuhi

persyaratan kesehatan sebagai suatu pemukiman sehat. Hal ini memperkuat bahwa mereka ini sudah ada kesadaran akan pentingnya kehidupan yang lebih baik di hari esok. Untuk itu mereka mengutamakan kesehatan daripada bertempat tinggal di tepi laut, meskipun pekerjaan mereka sebagai nelayan.

Prilaku Keagamaannya.

Masyarakat nelayan yang menjadi responden sebanyak 80 orang semuanya memeluk agama Islam. Islam yang mereka ketahui adalah Islam berdasarkan pengetahuan yang diwariskan dari orang tuanya sendiri. Demikian pula pengetahuan dasar mengenai Alquran sebagai Kitab Suci umat Islam ternyata kurang sekali yaitu hanya terdapat 5 orang (6,25 %) yang tahu dan lancar membaca Alquran, 60 orang (75 %) tahu tetapi kurang lancar membacanya serta terdapat 15 orang (18,75 %) yang tidak tahu sama sekali membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Distribusi Responden Terhadap Pengetahuan
Membaca Alquran

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Prosentase
Tahu dan Lancar	5	6,25 %
Tahu Tapi Kurang Lancar	60	75 %
Tidak Tahu Sama Sekali	15	18,75 %
Jumlah	80	100 %

Hal ini sangat menyedihkan dan memprihatinkan sekali adalah di antara responden yang paling banyak adalah tidak terdapat Kitab Suci Alquran di rumahnya yaitu 55 orang responden (68,75 %), yang menyatakan ada Alquran sebanyak 20 orang (25 %), serta ada tetapi merupakan Alquran pinjaman sebanyak 5 orang (6,25 %). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Distribusi Responden Terhadap
Pemilikan Alquran

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Prosentase
Ada	20	25 %
Ada Tapi Pinjam	5	6,25 %
Tidak Ada	55	68,75 %
Jumlah	80	100 %

Tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa perhatian masyarakat nelayan muslim terhadap Alquran kurang sekali, akan tetapi bila diperhatikan tingkat kesejahteraan mereka, pada umumnya setiap rumah tangga terdapat Televisi, Radio dan demikian pula perabot-perabot rumah tangga cukup memadai. Namun perhatian mereka terhadap Alquran sebagai Kitab Suci umat Islam kurang diperhatikan. Perhatian responden terhadap bacaan Alquran anak-anaknya kurang sekali. Di samping itu tenaga guru mengajar mengaji hanya terdapat 1 orang, sedangkan orang tua mereka tidak mampu membaca apalagi mengajarkan Alquran kepada anak-anaknya.

Mengenai pelaksanaan salat lima waktu yang merupakan salah satu rukun Islam, dari 80 orang responden menyatakan bahwa mereka melaksanakan salat hanya waktu-waktu tertentu saja, yaitu bilamana mereka tidak turun ke laut mencari ikan.-Apabila mereka dilaut, semua responden menyatakan tidak pernah melakukan salat. Menurut S. Dg. Sampara, 50 tahun, bahwa mereka (para nelayan) di sini hanya mengaku beragama Islam saja, tetapi mereka tidak tahu mengamalkan ajaran agama, bahkan mereka tidak tahu bacaan-bacaan dalam salat.

Hasil yang diperoleh setelah turun ke laut, ternyata perhatian responden terhadap pembangunan juga amat kurang, hal ini dapat dilihat bahwa terdapat 73 orang responden (91,25 %) yang menyatakan tidak pernah menyumbang untuk

pembangunan apa saja, dan terdapat 7 orang responden (8,75 %) yang menyatakan pernah menyumbang untuk pembangunan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel 12. Distribusi Responden Terhadap Keikutsertaan dalam Pembangunan

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Prosentase
Masjid	7	8,75 %
Panti Asuhan	-	-
Kebersihan Lingkungan	-	-
Tidak pernah menyumbang	73	91,25 %
Jumlah	80	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Nelayan Muslim di Cambaya kurang perhatian terhadap pembangunan. Bila diperhatikan penghasilan mereka setiap hari dapat dikatakan memungkinkan mereka dapat menyisihkan penghasilannya untuk disumbangkan. Namun menurut pangakuan Mansur Dg. Sutte (salah seorang nelayan), bahwa kami para nelayan di sini ingin menyumbang, tetapi penghasilan kami hanya cukup untuk dimakan sekeluarga.

Selama beberapa hari di lokasi diadakan pengamatan, ternyata para nelayan di sini hanya sebagai pencari ikan

saja, sebab semua urusan penjualan ditangani oleh Punggawa, dan Punggawa inilah yang mendapat keuntungan yang besar, sedangkan nelayan kelihatannya sudah merasa cukup bila kebutuhan keluarganya sehari-hari telah terpenuhi.

Mengenai pengetahuan mereka tentang tata cara agama (Islam) dalam melakukan buang hajat, misalnya, ternyata dari 80 orang responden tidak satu pun di antara mereka yang mengetahui bacaan atau doa-doa, baik sewaktu memasuki mau pun ketika keluar dari WC.

Adapun persepsi responden terhadap sekolah agama, kurang mendapat sambutan. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 5 orang responden yang menyatakan anak mereka masuk sekolah agama, sedangkan 75 orang menyatakan tidak perlu anak-anak dimasukkan sekolah agama. Sikap responden yang terakhir dikarenakan tamatan sekolah agama kurang atau tidak dapat jadi Pegawai Negeri (60 orang responden), 10 orang responden yang menyatakan tamatannya tidak dibutuhkan masyarakat, begitu pula sekolah agama tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) moderen. Sedangkan hanya terdapat 10 responden yang menyatakan bahwa tamatan sekolah agama sangat dibutuhkan masyarakat. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini :

Tabel 13. Distribusi Responden
terhadap Sekolah Agama

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Prosentase
Tamatannya dibutuhkan	10	14 %
Tamatannya yang Tidak diangkat menjadi Pegawai Negeri	60	72 %
Tamatannya kurang dapat menguasai Ilmu Pengetahuan Moderen	10	14 %
Jumlah	80	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa perhatian responden terhadap sekolah agama amat kurang. Kelihatannya responden memotivasi anak-anaknya kelak menjadi Pegawai Negeri.

D. Deskripsi Persepsi Nelayan Muslim Terhadap Lingkungan Pemukiman Sehat

Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat nelayan terhadap lingkungan pemukiman sehat, maka akan dibahas pradigma lingkungan pemukiman sehat dalam kaitannya dengan persepsi masyarakat nelayan terhadap lingkungan pemukiman sehat tersebut. Dari deskripsi ini diharapkan

dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi nelayan terhadap lingkungan pemukiman sehat.

Pemenuhan kebutuhan air rumah tangga. Setiap orang mempunyai kebutuhan dasar air, baik untuk diminum, dimandi, maupun untuk dipakai mencuci. Dalam hubungan ini akan dilihat tentang pengetahuan dan persepsi responden mengenai air rumah tangga.

Pengetahuan nelayan mengenai air rumah tangga yaitu air yang digunakan untuk keperluan minum, memasak, dan membilas pakaian/cucian. Dari pengetahuan tersebut, mereka mempunyai persepsi yang berbeda setiap orang perhari. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Jumlah Air Minum Rumah Tangga yang Dibutuhkan Setiap Orang Perhari

Banyaknya Air (liter/orang/hari)	Frekwensi	Prosentase
≥ 100	2	2,50
50 - 99	7	8,75
≤ 50	71	88,75
Jumlah	80	100,00

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sangat sedikit atau hanya 2,50 persen nelayan yang berpresepsi

tinggi mengenai jumlah air rumah tangga yang dibutuhkan berdasarkan paradigma yang telah ditetapkan. Sebanyak 8,75 persen nelayan mempunyai persepsi yang sedang dan 88,75 persen, yang persepsinya rendah, karena menurut mereka, jumlah air rumah tangga yang dibutuhkan setiap orang perhari hanya di bawah 50 liter. Untuk kepentingan mandi, mereka lebih mengutamakan memakai air laut daripada air rumah tangga.

Nelayan di Cambaya mengakui bahwa air rumah tangga tersebut di atas, bersumber dari Perusahaan Air Minum (PAM). Air yang bersumber dari PAM adalah bersih menurut pengetahuan nelayan. Dari pengetahuan ini, mereka berpersepsi bawa air yang bersumber dari PAM, dapat langsung diminum tanpa dimasak terlebih dahulu.

Kriteria yang perlu diperhatikan untuk air minum telah diperhadapkan kepada nelayan. Tentang persepsi nelayan mengenai air minum yang berasal dari PAM, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Persepsi Nelayan Terhadap Air yang Berasal
Dari PAM Sebagai Kriteria Air Minum yang Harus
Dimasak Terlebih Dahulu

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Prosentase
S e t u j u	0	0
Kurang Setuju	2	2,50
Tidak Setuju	78	97,50
Jumlah	80	100,00

Dari data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa 97,50 persen nelayan berpersepsi, air yang bersumber dari PAM tidak akan mempengaruhi atau membahayakan kesehatan kalau diminum tanpa dimasak terlebih dahulu. Oleh karena itu, air minum mereka adalah bersumber dari PAM tanpa dimasak terlebih dahulu, karena sudah dianggap bersih. Di antara nelayan, terdapat 2,50 persen berpersepsi kurang setuju kalau air minum itu harus dimasak terlebih dahulu. Artinya, tidak ditemukan ada nelayan yang berpersepsi bahwa air minum harus dimasak terlebih dahulu.

PAM sebagai perusahaan milik negara, bertugas melayani kebutuhan masyarakat akan air minum/air bersih. Namun, pada rumah tangga nelayan di Cambaya, tidak satu pun yang mendapat atau dijangkau oleh PAM. Mereka

mendapatkannya melalui tangki air bantuan pemerintah ataukah pada penjula air yang biasa ada pada lingkungan itu. Di Kelurahan Cambaya, tidak terdapat sumur untuk sumber air minum, karena air tanahnya sangat dipengaruhi oleh asinnya air laut.

Rumah Tangga dan Lingkungan Bersih Dari Sampah.

Pengetahuan tentang sanitasi atau kebersihan rumah tangga dan lingkungan, merupakan suatu hal yang amat penting bagi kesehatan keluarga dan lingkungan. Kesehatan pada kebersihan lingkungan merupakan salah satu jaminan bagi kesehatan keluarga. Oleh karena itu, untuk menelusuri sejauh mana pengetahuan dan bagaimana persepsi nelayan dalam soal kebersihan lingkungan dari sampah, diajukan pertanyaan mengenai hal itu. Kepada mereka ditanyakan, apa perlunya sampah dibuang. Dari pertanyaan ini, sebanyak 77 responden atau 96,25 persen yang menjawab "supaya dapat mengurangi atau menimbun daerah pasang surut pada pemukiman". Jawaban yang berkaitan dengan penyakit (untuk mencegah berkumpulnya lalat) dan karena alasan estetika, terdapat sebanyak 3,75 persen. Itulah sebabnya sehingga mereka pada umumnya membuang sampah di sembarang tempat pada daerah pasang surut (93,75 persen). Sedangkan yang membuang sampah pada tempat yang dipersiapkan untuk itu, terdapat sebanyak 6,25 persen. Tidak didapati di antara nelayan membersihkan sampah

dengan jalan membakar atau menimbun/menanamnya. Mengenai persepsi nelayan terhadap kebersihan lingkungan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Persepsi Nelayan Terhadap Pengaruh Kebersihan Lingkungan pada Kesehatan

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Prosentase
Berpengaruh	2	2,50
Kurang Berpengaruh	16	20
Tidak Berpengaruh	62	77,50
Jumlah	80	100,00

Kebersihan lingkungan dimaksud di sini adalah bersih dari sampah. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 2,50 persen nelayan mempunyai persepsi, yaitu kebersihan rumah tangga dan lingkungan dapat mempengaruhi kesehatan. Sebanyak 20 persen berpersepsi bahwa kebersihan lingkungan kurang berpengaruh terhadap kesehatan. Sangat dominan di kalangan nelayan yang berpersepsi bahwa kebersihan rumah tangga dan lingkungan, sama sekali tidak berpengaruh terhadap kesehatan. Jumlah mereka mencapai 77,50 persen.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi nelayan terhadap bersihnya rumah tangga dan lingkungan

dari sampah, pada umumnya masih rendah. Artinya, sangat kurang di antara mereka yang memahami bahwa rumah tangga dan lingkungan harus bersih dari sampah. Dengan demikian, untuk menciptakan atau mewujudkan rumah tangga dan lingkungan yang bersih pada pemukiman masyarakat nelayan, masih sulit untuk tercapai. Baik dari segi kebersihan sampah maupun kebersihan air limbah rumah tangga.

Penanggulangan Air Limbah Rumah Tangga. Air limbah rumah tangga dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, terutama kalau air limbah tersebut tergenang. Mereka pada umumnya mengetahui bahwa air limbah rumah tangga yang tergenang dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Namun demikian, ketika ditanyakan mengenai perlunya selokan pada setiap rumah tangga, kebanyakan mereka menjawab tidak perlu. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Pendapat Nelayan Terhadap Perlunya
Setiap Rumah Tangga Dilengkapi Selokan
Pembuangan Air Limbah, 1993

Pendapat Nelayan	Frekwensi	Prosentase
Perlu	19	23,75
Tidak Perlu	61	76,25
Jumlah	80	100,00

Dari 3,73 persen responden yang menganggap perlu adanya selokan pada setiap rumah, ada di antaranya tidak mengaitkannya dengan kesehatan. Ia menganggap perlu ada selokan agar jalanan tidak becek, bukan karena nyamuk dapat berkembang biak. Nelayan yang berpendapat bahwa selokan di setiap rumah tangga kurang perlu, terdapat sebanyak 20 persen. Sedangkan yang berpendapat tidak perlu ada selokan pada setiap rumah tangga, jumlahnya cukup besar; yaitu sebanyak 76,25 persen.

Mereka yang berpendapat kurang perlunya selokan, mempunyai alasan ekologis, yaitu perkampungan agak cepat menyerap air. Sedangkan nelayan yang berpendapat bahwa setiap rumah tidak perlu dilengkapi selokan, mempunyai jumlah yang cukup banyak, yaitu sebanyak 76,25 persen. Mereka yang berpendapat tidak perlu selokan, pada umumnya adalah yang rumahnya berada pada daerah pasang surut. Namun demikian, di antara mereka yang tinggal di daerah ketinggian pun, ada yang berpendapat bahwa selokan untuk membuang air limbah rumah tangga, tidak dianggap perlu. Bagaimanakah persepsi nelayan terhadap air limbah rumah tangga yang tergenang di sekitar rumah, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Persepsi Nelayan Terhadap Air Limbah
Rumah Tangga yang Tergenang di Sekitar
Rumah, 1993

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Prosentase
Setuju/tak mempermasalahkan	51	63,75
Kurang Setuju	22	27,50
Tidak Setuju	7	8,75
Jumlah	80	100,00

Data dalam tabel 18 di atas menunjukkan bahwa kebanyakan dari responden (63,75 persen) menyetujui atau tidak mempermasalahkan kalau air limbah rumah tangga tergenang di sekitar rumah. Mereka mengakui bahwa air yang tergenang di sekitar rumah sudah merupakan hal yang dianggap biasa dalam kehidupannya. Selain responden yang setuju, terdapat pula sebanyak 27,50 persen responden yang kurang setuju, kurang setuju kalau air limbah rumah tangga tergenang di sekitar rumah. Sedangkan yang tidak setuju terhadap hal tersebut, terdapat sebanyak 8,75 persen.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan nelayan rendah persepsinya terhadap air limbah rumah tangga yang tergenang di sekitar rumah. Namun demikian,

masih terdapat di antara mereka berpersepsi sedang. Malah terdapat sebanyak 8,75 persen mempunyai persepsi tinggi.

Pembuangan Kotoran Manusia/Tinja. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, kotoran manusia/tinja merupakan masalah yang amat penting. Karena jika pembuangannya tidak baik, maka akan dapat mencemari lingkungan dan akan menimbulkan bau busuk. Untuk terhindar dari bau busuk dan tidak mencemari lingkungan, maka dikenal kakus sebagai tempat pembuangan tinja atau kotoran manusia. Ada beberapa macam kakus yang dikenal di dalam masyarakat. Tetapi yang terpenting harus dipenuhi dalam mendirikan atau membangun kakus adalah kakus itu harus terlindung. Baik terlindung dari pandangan orang lain, terlindung dari panas matahari maupun hujan. Bagaimana kakus sedapat mungkin tidak menimbulkan bau, serta tidak menjadi tempat hidupnya berbagai macam binatang. Selain itu bangunan kakus harus pula mempunyai lantai yang kuat serta tempat berpijak yang kuat pula.

Perkembangan jumlah penduduk, terutama di kota-kota dapat menambah kompleksnya masalah pembuangan tinja karena daerah pemukiman yang tersedia semakin terbatas. Di manakah masyarakat nelayan di Cambaya biasanya membuang air besar atau tinja, dapat diketahui pada tabel berikut.

Tabel 19. Kebiasaan Nelayan Membuang Air Besar
Atau Tinja, 1993

Tempat Membuang Tinja	Frekwensi	Persentase
Di kakus	1	1,25
Di pinggir pantai	35	43,75
Di sembarang tempat yang memungkinkan	44	55
Jumlah	80	100,00

Berdasarkan data pada tabel' di atas, dapat dikemukakan bahwa sangat sedikit nelayan yang biasa membuang air besar atau tinja di kakus; yaitu hanya 1,25 persen. Nelayan yang menjadikan pinggir pantai sebagai sasaran pembuangan air besar atau tinja, mempunyai jumlah cukup banyak; yaitu 43,75 persen. Tetapi jumlah yang terbesar adalah mereka yang membuang air besar atau tinja di tempat mana saja yang memungkinkan. Baik di pinggir pantai maupun di darat, asal memungkinkan untuk itu (55 persen).

Di antara responden yang biasa membuang tinja di pinggir pantai maupun di tempat lain yang memungkinkan, diperoleh jawaban bahwa mereka membuang tinja di tempat tersebut karena sudah menjadi kebiasaannya sejak dulu. Demikian pula sudah menjadi kebiasaan masyarakat nelayan pada umumnya. Karena sudah menjadi kebiasaan sejak dulu,

maka membuang air besar atau tinja di pinggir pantai dan di tempat lain yang memungkinkan, sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat nelayan. Hal ini terjadi karena didasari atas pengetahuan nelayan mengenai tempat pembuangan tinja. Pengetahuan mereka mengenai pembuangan tinja adalah tempat kosong tertentu yang tidak biasa digunakan sebagai tempat lalu-lalang penduduk.

Dari pengetahuan di atas, berikut ini akan dapat diketahui tentang bagaimana persepsi nelayan terhadap perlu tidaknya setiap rumah tangga mempunyai kakus. Mengenai hal ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Persepsi Nelayan Terhadap Perlu Tidaknya Rumah Tangga Dilengkapi Kakus, Tahun 1993

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Persentase
P e r l u	2	2,50
Kurang Perlu	6	7,50
Tidak Perlu	72	90
Jumlah	80	100,00

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua nelayan mempunyai persepsi yang sama mengenai tidak perlunya kakus untuk tempat membuang kotoran. Nelayan yang berpersepsi bahwa kakus tidak perlu adalah berjumlah

90 persen. Mereka beralasan tentang tidak perlunya kakus adalah karena pada umumnya bertempat tinggal di daerah pasang surut. Kakus untuk tempat membuang tinja, tidak memungkinkan dibangun pada kondisi pemukiman yang ekologi tanahnya seperti itu. Selain nelayan yang berpersepsi tidak perlu kakus, terdapat pula sebanyak 7,50 persen berpersepsi bahwa kakus kurang diperlukan dan 2,50 persen menganggap perlu. Ini berarti bahwa sangat kurang nelayan memahami mengenai betapa pentingnya kakus untuk tempat membuang air besar atau kotoran di setiap rumah tangga maupun pada kakus umum. Syarat-syarat hidup sehat dan keadaan sanitasi dari kehidupan nelayan, nampak masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih kurangnya respon masyarakat nelayan terhadap program sanitasi, jamban keluarga/kakus, dan upaya-upaya kesehatan lingkungan lainnya. Sebagian besar nelayan beranggapan bahwa, ekskreta atau tinja manusia selain baunya tidak sedap, juga mereka anggap najis. Oleh karena itu, tinja harus dibuang jauh-jauh dari rumah. Oleh nelayan di Cambaya, sasaran pembuangan tinjanya adalah pinggir pantai atau tempat lain yang memungkinkan untuk itu. Kebiasaan seperti ini sudah menjadi kebiasaan dan malah menjadi warisan budaya dari orang-orang tua. Akibatnya, oleh kalangan anak-anak mereka sampai generasi pelanjut, sulit meninggalkan kebiasaan yang diwariskan orang tuanya.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir semua nelayan, persepsinya masih rendah terhadap perlunya kakus untuk tempat membuang kotoran/tinja. Hal ini terbukti karena hanya terdapat sebanyak 2,50 persen di antara mereka mempunyai persepsi tinggi atau menganggap bahwa kakus adalah sesuatu yang perlu sebagai tempat membuang kotoran atau tinja manusia.

Kondisi Perumahan. Di dalam paradigma mengenai kondisi atau kualitas perumahan yang sehat adalah kondisi rumah dalam keadaan kuat, tersedia 1,5 meter persegi ruangan untuk seorang anggota keluarga, dan mempunyai jendela atau ventilasi minimal 15 persen dari luas lantai. Rumah mempunyai arti yang sangat penting bagi manusia. Oleh karena itu, setiap manusia di mana pun, tetap membutuhkan tempat tinggal atau rumah sehingga rumah berada pada kategori kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok bagi manusia.

Di dalam setiap masyarakat, bentuk rumah tidak selamanya sama antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian, bagaimana pun bervariasi bentuk rumah tersebut, tetapi kesemuanya harus atau dituntut supaya memenuhi syarat-syarat kesehatan, sehingga para penghuninya tidak menderita penyakit, akibat dari kondisi rumah. Secara umum, arti rumah bagi manusia adalah sebagai tempat beristirahat, tempat melangsungkan kehidupan,

tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan bagi segenap anggota keluarga, serta sebagai tempat untuk mengamankan atau melindungi diri dari kemungkinan bahaya.

Meskipun setiap rumah selalu dituntut supaya memenuhi syarat-syarat kesehatan, namun di dalam kehidupan masyarakat, tidaklah selamanya terwujud. Salah satu persyaratan rumah yang sehat adalah bangunannya kuat. Artinya, jika rumah telah tua dan beberapa ramuannya telah lapuk sehingga ada kemungkinan sewaktu-waktu rubuh, maka rumah yang demikian dinilai tidak sehat. Dalam hubungan ini, perumahan masyarakat nelayan di Cambaya, pada umumnya terbuat dari bambu dan banyak di antaranya sudah tergolong tua. Namun demikian, kondisi rumah yang ramuannya kebanyakan terbuat dari bambu dan sudah dianggap tua, sebagian besar masyarakat nelayan tetap menganggap sehat. Sebanyak 83,75 persen nelayan di Cambaya mempunyai persepsi bahwa rumah yang kuat adalah yang dapat ditempati hidup sekeluarga. Artinya, mereka tidak mempersoalkan apakah rumah itu permanen atau rumah batu ataukah terbuat dari kayu bayam dan semacamnya. Mereka anggap kuat kalau sebuah rumah sudah dapat melindungi berlangsungnya aktivitas keluarga di dalam rumah itu. Sebanyak 5 persen kaum nelayan berpersepsi bahwa rumah yang kuat adalah rumah yang bangunannya sudah dalam bentuk permanen. Sedangkan sebanyak 11,25 persen berpersepsi bahwa rumah yang kuat adalah kalau ramuan

rumah terdiri dari tiang kayu dan dinding juga dari kayu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa persepsi kaum nelayan terhadap rumah yang kuat masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena kondisi ekonomi mereka pada umumnya masih tergolong rendah dan tanah perumahan mereka tidak berstatus hak milik.

Selanjutnya, untuk mendeskripsikan persepsi nelayan terhadap perlu tidaknya sebuah rumah mempunyai jendela atau ventilasi, maka dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 21. Persepsi Nelayan Terhadap Perlu Tidaknya Sebuah Rumah Mempunyai Jendela atau Ventilasi, Tahun 1973

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Persentase
P e r l u	64	80
Kurang Perlu	10	12,50
Tidak Perlu	6	7,50
Jumlah	80	100,00

Tersedianya udara yang segar di dalam rumah atau ruangan, sangat dibutuhkan oleh manusia. Suatu rumah atau ruangan yang dihuni oleh manusia tetapi tidak mempunyai sistem ventilasi yang baik, akan menimbulkan keadaan yang dapat merugikan kesehatan atau kehidupan manusia.

Masyarakat nelayan, juga sangat merasa perlu setiap rumah mempunyai jendela atau ventilasi. Sangat kurang di antara mereka yang berpersepsi bahwa jendela atau ventilasi pada setiap rumah, tidak perlu.

Pada tabel di atas dapat tergambar bahwa pada umumnya (80 persen) masyarakat nelayan berpersepsi bahwa setiap rumah perlu memakai jendela atau ventilasi. Sebanyak 12,50 persen mempunyai persepsi kurang perlu dan terdapat sebanyak 7,50 persen di antara mereka mempunyai persepsi bahwa rumah tidak perlu memakai jendela atau ventilasi.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat nelayan pada umumnya berpersepsi tinggi terhadap perlunya setiap rumah mempunyai jendela atau ventilasi. Untuk mengetahui apa perlu rumah mempunyai jendela, maka dapat dilihat persepsi nelayan pada tabel di bawah ini.

Tabel 22. Persepsi Nelayan Terhadap Tujuan Perlunya Setiap Rumah Memiliki Jendela atau Ventilasi

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Persentase
Untuk Pertukaran Udara	25	31,10
Untuk Melihat Pemandangan	50	67,55
Untuk Mengikuti Kebiasaan Orang Tua	1	1,35
Jumlah	76	100,00

Nelayan di Cambaya menganggap penting adanya jendela atau ventilasi pada setiap rumah. Tetapi persepsi mereka terhadap tujuan ventilasi atau jendela, nampaknya tidak sama. Sebanyak 67,55 persen nelayan mempunyai persepsi bahwa tujuan perlunya jendela atau ventilasi pada setiap rumah adalah untuk melihat pemandangan. Terdapat sebanyak 31,10 persen berpersepsi bahwa perlunya rumah diberi jendela adalah untuk pertukaran udara. Sedangkan selebihnya, yaitu 1,35 persen berpersepsi bahwa jendela diperlukan pada setiap rumah adalah untuk mengikuti kebiasaan yang berlaku sejak orang-orang tua dahulu. Maksudnya adalah setiap rumah perlu dilengkapi jendela karena merupakan kebiasaan dan adat istiadat yang sudah mentradisi di kalangan masyarakat sejak dahulu.

Dari data di atas, sangat jelas dapat diketahui bahwa pada umumnya kaum nelayan membuat jendela atau ventilasi pada rumahnya agar supaya mereka dapat melihat pemandangan. Dari pengamatan yang dilakukan, persepsi mereka nampak diproyeksikan dalam bentuk perilaku dalam hidup kesehariannya. Pada waktu istirahat atau menjelang turun ke laut, di dalam rumah, mereka memandang laut lepas yang sebentar lagi akan diarungi sambil memperhatikan perahu yang berjejer di pinggir pantai. Mereka yang rumahnya menghadap ke laut, maka jendela rumahnya pun berada pada dinding bagian depan rumah. Demikian pula pada mereka yang rumahnya kebetulan tidak menghadap

ke laut, ia pun memberi jendela pada dinding rumah yang berada pada posisi arah ke laut; terutama yang rumahnya tidak terhalang dengan bangunan rumah yang lainnya. Jendela atau ventalisasi tidak dimaksudkan untuk pertukaran udara, karena menurut mereka, tanpa jendela, udara pun banyak yang masuk ke rumah. Sebabnya adalah karena selain angin biasanya bertiup kencang, juga karena dinding yang digunakan pada umumnya sudah tembus angin karena terbuat dari bambu yang dianyam yang mereka sebut Rincing Gamacca.⁷ Memang di antara mereka, ada yang jendela atau ventalisasi rumah dimaksudkan untuk pertukaran udara, tetapi jumlah mereka tidak sebanyak yang berpersepsi untuk melihat pemandangan. Mengenai luas rumah, nelayan pada umumnya mengemukakan bahwa, sebuah rumah sudah dianggap luas apabila di dalamnya semua anggota keluarga sudah mempunyai tempat untuk tidur. Selain itu, terdapat pula tempat untuk memasak maupun untuk makan. Beberapa responden mengemukakan bahwa, ruangan yang biasa ditempati makan di rumahnya, itu pulalah yang digunakan sebagai tempat tidur. Ini berarti bahwa nelayan pada umumnya tidaklah mengutamakan rumah yang luas. Rumah nelayan di Cambaya pada umumnya panggung dan tidak mempunyai kamar-kamar tertentu misalnya kamar makan,

⁷ Rinring Gamacca adalah dinding yang terbuat dari bambu yang dibelah-belah kemudian diraut halus dan dianyam menurut ukuran tertentu.

kamar tidur, ruang dapur, dan sebagainya. Ruangan di atas rumah, los begitu saja sehingga orang yang datang, dapat cepat dilihat meskipun pemilik rumah berada pada bagian rumah yang paling dalam yang biasanya ditempati untuk memasak.

Kondisi Udara yang Bersih. Masalah pengotoran udara telah lama dibicarakan, terutama dalam hubungannya dengan kesehatan lingkungan. Pengotoran udara dapat terjadi karena beberapa sebab; di antaranya adalah terjadinya proses pembakaran, baik melalui pabrik/industri, kendaraan bermotor, dari rumah tangga, dan pembakaran lainnya. Selain dari asap seperti yang disebut tadi, pencemaran udara juga dapat terjadi disebabkan karena debu tanah, debu kapas, debu asbes, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan pencemaran udara ini, Entjang mengemukakan "diduga bahwa meningkatnya jumlah penderita penyakit kanker paru-paru, berhubungan erat dengan meningkatnya pengotoran udara" (Entjang, 1986).

Di dalam paradigma mengenai lingkungan pemukiman sehat dikemukakan, bahwa udara yang bersih yaitu tidak berdebu, tidak berbau, dan tidak tercemar gas atau asap. Bagaimanakah persepsi masyarakat nelayan terhadap udara yang bersih. Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Persepsi Nelayan Terhadap Udara yang Bercampur Asap atau Berdebu dan Berbau, Tahun 1993

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Persentase
Dianggap Bersih	57	71,25
Kurang Bersih	19	23,75
Tidak Bersih	4	5
Jumlah	80	100,00

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat nelayan di Cambaya berpersepsi, bahwa udara yang bercampur asap atau berdebu dan berbau, masih dipandang atau dianggap sebagai udara yang tetap bersih. Jumlah mereka yang memandang udara yang bercampur asap atau berdebu adalah bersih, sebanyak 71,25 persen. Sedangkan yang berpersepsi bahwa udara yang bercampur asap atau berdebu, kurang bersih adalah berjumlah 23,75 persen. Selebihnya yaitu 5 persen berpersepsi bahwa udara yang demikian tadi adalah tidak bersih.

Beberapa responden mengemukakan bahwa udara di daerah ini memang biasa bercampur asap. Kalau musim kemarau, udara kadang kala pula berdebu terutama kalau kencang angin. Udara di daerah ini sering juga berdebu,

tetapi kesemua itu tidak menjadi masalah, sehingga udara yang demikian tetap saja dianggap sehat atau bersih. Mereka yang berpersepsi bahwa udara yang bercampur asap atau debu itu kurang bersih, karena mereka merasa terganggu kalau bernafas. Mereka belum mengetahui banyak mengenai bahaya akibat udara yang tercemar. Tidak diketahuinya bahwa udara yang kotor akan dapat pula mengotori paru-paru. Paru-paru yang kotor akan mempunyai banyak akibat misalnya sesak nafas, batuk-batuk, akan cepat lelah, serta daya kerja dan daya tahan tubuh akan menurun. Sangat kurang di antara nelayan yang mempunyai persepsi bahwa udara yang bercampur asap dan berdebu itu sudah tergolong udara yang kotor atau tidak bersih. Menurut mereka, udara yang seperti itu akan dapat mengganggu atau membahayakan kesehatan. Oleh karena itu, perlu dihindari atau dicegah terjadinya.

Dari data dan deskripsi yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya masyarakat nelayan mempunyai persepsi yang rendah terhadap udara yang bersih. Meskipun demikian, di antara mereka terdapat pula yang berpersepsi sedang dan ada yang mempunyai persepsi tinggi, tetapi jumlahnya terhitung kurang atau sedikit.

Lingkungan Pemukiman yang Aman. Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok oleh setiap manusia. Menurut Maslow, kebutuhan akan rasa aman

(need for security) adalah kebutuhan setiap individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

Lingkungan pemukiman yang aman adalah lingkungan yang bebas dari gangguan bahaya, baik bahaya berupa bencana alam, bahaya dari kejahatan manusia dan bahaya lainnya. Seseorang juga akan merasa aman bila merasa terlindungi dari orang lain atau masyarakat.

Sehubungan dengan kebutuhan rasa aman, maka disajikan data tentang persepsi masyarakat nelayan terhadap bagaimana yang mereka maksud lingkungan yang aman, sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Tabel 24. Persepsi Nelayan Terhadap Lingkungan Pemukiman yang Aman yaitu Bebas dari Gangguan Bahaya dan Merasa Terlindungi Dari Orang Lain atau Masyarakat

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Persentase
S e t u j u	71	88,75
Kurang Setuju	8	10
Tidak Setuju	1	1,25
Jumlah	80	100,00

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 88,75 persen nelayan menyatakan setuju mengenai

lingkungan pemukiman yang aman, kalau pemukiman itu bebas dari gangguan bahaya dan penghuninya merasa terlindungi, baik dari masyarakat maupun antara satu anggota masyarakat, dengan anggota masyarakat lainnya. Ini berarti bahwa kalau sudah bebas dari gangguan bahaya dan merasa terlindungi dari orang lain, nelayan pada umumnya berpersepsi bahwa lingkungannya sudah dianggap aman. Terdapat sebanyak 10 persen nelayan kurang setuju dan 1,25 persen tidak setuju kalau lingkungan pemukiman itu hanya bebas dari gangguan bahaya dan terlindungi dari orang lain atau masyarakat. Oleh mereka, lingkungan pemukiman yang aman adalah selain lingkungan pemukiman itu bebas dari gangguan bahaya dan merasa terlindungi dari orang lain, juga rumah dan barang harus aman bila ditinggalkan beberapa hari lamanya.

Lingkungan Pemukiman yang Menyenangkan. Rumah harus dibangun sedemikian rupa sehingga dapat terpenuhi kebutuhan kejiwaan dasar dari penghuninya. Terpenuhinya kebutuhan kejiwaan dasar, sangatlah relatif, tergantung dari pola hidup yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Namun, paling tidak kesemuanya berkisar pada terjamin dan berlangsungnya hubungan yang serasi antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Selain itu, suasana estetika dapat tercipta pada lingkungan pemukiman, kalau bangunan rumah teratur baik, lingkungan sekitarnya bersih

dari sampah dan bersih dari limbah air rumah tangga. Untuk mendeskripsikan persepsi nelayan terhadap lingkungan pemukiman yang menyenangkan, maka dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 25. Persepsi Nelayan Terhadap Lingkungan Pemukiman yang Menyenangkan yaitu Lingkungan yang Cepat Dapat Menyediakan Lapangan Kerja, Meskipun Perumahan Tidak Teratur

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Persentase
S e t u j u	62	77,50
Kurang Setuju	13	16,25
Tidak Setuju	5	6,25
Jumlah	80	100,00

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa untuk mengetahui apakah suatu lingkungan pemukiman telah menyenangkan atau tidak, sangatlah relatif karena tergantung dari perasaan dan penilaian seseorang. Oleh karena itu, untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan mengenai lingkungan pemukiman yang menyenangkan, telah diberikan kriteria sebagaimana pada judul tabel di atas.

Pada tabel tersebut di atas, terlihat jelas mengenai persepsi nelayan terhadap lingkungan pemukiman yang menyenangkan. Nelayan pada umumnya telah merasa senang

apabila lingkungan tempat tinggalnya dapat menyediakan lapangan kerja yang cepat diperoleh. Dengan tersedianya lapangan kerja, responden merasa gampang menjadi tenaga kerja, tanpa mengeluarkan biaya mahal. Lapangan kerja yang mereka maksudkan ialah terutama menangkap ikan di laut atau menjadi nelayan; suatu pekerjaan yang mudah diperoleh dan cepat mendatangkan hasil. Sebanyak 77,50 persen nelayan berpersepsi bahwa lingkungan yang menyenangkan adalah lingkungan yang cepat dapat menyediakan lapangan kerja, meskipun perumahan tidak teratur. Sebanyak 16,25 persen menyatakan kurang setuju dan 6,25 persen tidak setuju. Dari sini dapat dipahami bahwa kaum nelayan sudah merasa senang di dalam hidupnya kalau mereka merasa gampang memperoleh pekerjaan yang cepat teratur. Artinya, nelayan lebih mengutamakan pekerjaan daripada keteraturan dan kebersihan lingkungan.

Secara umum, jumlah nelayan yang mempunyai persepsi rendah terhadap lingkungan pemukiman sehat adalah lebih banyak dari yang berpersepsi tinggi maupun sedang. Hal ini terlihat dari sebagian besar responden sudah menganggap sehat dan baik lingkungan pemukimannya, meskipun penataan dan kesehatan lingkungan di lokasi penelitian masih jauh di bawah standar jika diukur dengan paradigma yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari hasil penelitian, ditemukan sebagian besar nelayan mengemukakan bahwa lingkungan pemukiman yang

sudah dianggap sehat adalah :

1. Setiap orang sudah menggunakan air rumah tangga tidak 50 liter ke bawah untuk setiap hari.
2. Selokan untuk pembuangan air limbah rumah tangga, tidak diperlukan.
3. Pemukiman di daerah pasang surut, tidak dipermasalahkan kalau menjadi tempat pembuangan sampah.
4. Kakus tidak diperlukan (untuk tempat pembuangan tinja atau kotoran manusia).
5. Rumah yang sehat adalah yang dapat ditempati hidup se-keluarga, tanpa mempersoalkan kuat atau tidaknya rumah tersebut.
6. Udara yang bercampur asap, masih tetap dianggap sehat atau bersih.
7. Lingkungan yang aman, yaitu bebas dari gangguan bahaya dan merasa terlindungi dari orang atau masyarakat.
8. Lingkungan yang menyenangkan adalah lingkungan yang cepat menyediakan lapangan kerja, meskipun perumahan tidak teratur.

Responden yang sudah menganggap sehat lingkungan pemukimannya dalam kondisi seperti yang digambarkan sebelumnya, terdapat sebanyak 69 orang atau sebesar 86,25 persen. Sedangkan responden yang berpendapat bahwa lingkungan pemukimannya masih tergolong kurang sehat dalam kondisi sekatang ini, terdapat sebanyak 8,75 persen. Adapun responden yang mengatakan bahwa kondisi

lingkungan pemukimannya dewasa ini tidak sehat, terdapat sebanyak lima persen.

Dari segi kondisi kesehatan penduduk, terdapat sebanyak 93,75 persen responden berpendapat bahwa, lingkungan pemukiman yang sehat adalah lingkungan yang penduduknya tetap sehat jasmani dan dapat melaksanakan pekerjaan sehari-harinya. Sebaliknya, yaitu lima persen menyatakan kurang setuju dengan pendapat tadi dan 1,25 persen menyatakan tidak setuju. Dari sini dapat dipahami bahwa selama nelayan itu masih dapat menjalankan tugas sehari-harinya, maka mereka tetap merasa sehat, meskipun lingkungan pemukimannya, nampak tidak sehat. Itulah sebabnya sehingga selama mereka masih bisa bekerja, ia belum menganggap dirinya sakit. Walaupun ia sakit, pada umumnya mereka masih mengandalkan obat tradisional dan mencari dukun sebagai dokternya. Setelah ditanya, ke mana berobat kalau sakit, sebanyak 25 persen di antara mereka menjawab, di Puskesmas atau Rumah Sakit. Sebanyak 68,75 persen berobat di rumah atau mencari dukun dan sebanyak 6,25 persen responden hanya pasrah kepada Tuhan kalau ia sakit. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa kaum nelayan masih tergolong rendah perhatiannya terhadap kesehatan.

Mengenai penyuluhan tentang lingkungan pemukiman sehat, pada umumnya responden mengakui tidak pernah mendapatkan penyuluhan, yaitu sebanyak 96,25 persen.

Penyuluhan tentang kesehatan lingkungan, ternyata hanya dilaksanakan pada tingkat kelurahan yang dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat setempat. Meskipun himbauan mengenai pentingnya lingkungan pemukiman sehat sering dilakukan di Masjid terutama pada hari Jumat, tetapi kaum nelayan di Cambaya, nampaknya sangat kurang di antara mereka yang aktif menunaikan shalat. Baik shalat Jumat maupun shalat lima waktu. Dengan demikian, penyuluhan hanya terbatas pada orang-orang tertentu saja, sedangkan masyarakat nelayan yang sebenarnya sangat penting menjadi sasaran penyuluhan, nampaknya belum terjangkau secara intensif oleh petugas penyuluhan.

E. Analisis Hubungan Antar Variasi

Pada bagian ini, akan dianalisis mengenai hubungan antar variabel yaitu umur responden, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan status sosial/punggawa sawi.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai persepsi nelayan sebagaimana yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka dapat dilihat tingkatan persepsi nelayan tersebut, sebagaimana tabel berikut.

Tabel 26. Tingkatan Persepsi Nelayan Terhadap Lingkungan Pemukiman yang Sehat, Tahun 1993

Persepsi Nelayan	Frekwensi	Persentase
T i n g g i	5	6,25
S e d a n g	20	25
R e n d a h	55	68,75
Jumlah	80	100,00

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sangat kurang di antara kaum nelayan di Cambaya yang mempunyai persepsi tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat yaitu hanya terdapat sebanyak 6,25 persen. Adapun yang persepsinya tergolong sedang, terdapat sebanyak 25 persen dan yang persepsinya rendah terhitung sebanyak 68,75 persen. Ini berarti bahwa kaum nelayan di Cambaya, pada umumnya mempunyai persepsi yang rendah terhadap lingkungan pemukiman sehat, berdasarkan paradigma yang ada. Tetapi kalau berdasarkan atas kondisi lingkungan pemukimannya maka persepsi mereka tidak rendah karena lingkungan pemukiman mereka tetap dianggap sehat.

Skor yang digunakan untuk menentukan tinggi, sedang atau rendahnya persepsi nelayan terhadap lingkungan pemukiman sehat, adalah sebagaimana yang terdapat pada

metode penelitian ini yaitu skor atau terendah adalah satu dan yang tertinggi adalah tiga untuk setiap item pertanyaan. Jadi, untuk menentukan tinggi rendahnya persepsi setiap responden, maka diperoleh dari rata-rata jumlah skor dibagi jumlah item pertanyaan. Responden yang mendapat skor atau nilai 2,6 ke atas digolongkan mempunyai persepsi tinggi. Responden yang mendapat skor atau nilai 1,6 - 2,5 digolongkan atau dikategorikan persepsinya bahwa, maka mereka digolongkan sebagai yang rendah persepsinya terhadap lingkungan pemukiman sehat.

Berikut ini akan diuraikan mengenai hubungan antar variabel bebas yaitu umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan status sosial responden dengan variabel terikat, yaitu persepsi responden terhadap lingkungan pemukiman sehat.

Umur Responden. Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat produktifitas seorang tenaga kerja. Seorang yang sudah menginjak usia remaja dan masuk ke masa dewasa, maka ia akan semakin matang cara berfikirnya. Hal ini terjadi karena selain faktor pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya semakin maju, juga karena telah semakin banyak menerima atau mendapat rangsangan dari dunia luarnya. Dalam hubungan ini, Saparinah mengemukakan bahwa, perhatian dalam segala bentuk memang paling dibutuhkan seseorang sebagai

rangsangan mental (mental stimulation) untuk perkembangan seutuhnya (Muller, J. 1980). Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar umur responden dengan persepsinya terhadap lingkungan pemukiman sehat, maka disajikan data pada tabel berikut ini.

Tabel 27. Hubungan Antar Umur Nelayan Dengan Persepsinya Terhadap Lingkungan Pemukiman Sehat, Tahun 1993

Persepsi Nelayan	Umur (tahun)							Jumlah
	≥20	21-25	26-30	31-35	36-40	41-45	46≤	
Tinggi	-	5,3% (1)	9,5% (2)	7,2% (1)	10% (1)	-	-	6,25% (5)
Sedang	20% (2)	21 % (2)	28,6% (4)	21,4% (6)	30% (3)	25% (1)	50% (1)	25 % (20)
Rendah	80% (8)	73,7% (14)	61,9% (13)	71,4% (10)	60% (6)	75% (3)	50% (1)	68,75% (55)
Jumlah	100% (80)	100% (19)	100% (21)	100% (14)	100% (10)	100% (4)	100% (2)	100% (80)

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat persepsi nelayan terhadap lingkungan pemukiman sehat, ternyata menyebar pada setiap kelompok umur. Nelayan yang berumur di bawah 20 tahun dan berada pada kelompok umur 41 tahun ke atas, tidak ada yang mempunyai persepsi tinggi. Pada umur 21 sampai 40 tahun, terdapat lima responden atau 6,25 persen yang mempunyai persepsi

tinggi. Dari 10 responden yang berumur di bawah 20 tahun, terdapat sebanyak 20 persen berpersepsi sedang dan 80 persen mempunyai persepsi rendah. Nelayan yang berumur 21-25 tahun, berjumlah 19 orang. Satu orang atau 5,30 persen di antara mereka mempunyai persepsi tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat, 21 persen berpersepsi sedang, dan sebanyak 73,70 persen masih mempunyai persepsi yang rendah. Responden yang berumur 26-30 tahun terdapat sebanyak 21 orang. Dua orang atau 9,50 persen di antara mereka berpersepsi tinggi, 28,60 persen masih mempunyai persepsi yang rendah. Responden yang berusia antara 31-35 tahun terdapat sebanyak 14 orang. Satu orang di antaranya atau 7,20 persen mempunyai persepsi tinggi, 21,40 persen berpersepsi sedang, dan selebihnya (71,40 persen) masih mempunyai persepsi yang berada pada kelompok umur 36-40 tahun berjumlah 10 orang. Satu orang atau 10 persen di antaranya mempunyai persepsi yang tinggi, 30 persen berpersepsi sedang, dan 60 persen masih berpersepsi rendah. Responden yang berumur 41 tahun ke atas, terdapat sebanyak enam orang. Tidak terdapat di antara mereka mempunyai persepsi tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat. Dua orang atau 33,33 persen mempunyai persepsi sedang, dan selebihnya atau 66,67 persen berpersepsi rendah.

Dari data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur atau tingkat umur pada nelayan, sangat lemah

hubungannya atau tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap lingkungan pemukiman sehat.

Tingkat Pendidikan. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa pendidikan adalah salah satu jalan untuk dapat hidup lebih maju di masa depan. Pendidikan pula dapat memberikan pemahaman kepada seseorang bagaimana pentingnya hidup dalam lingkungan yang sehat dan teratur.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara tingkat pendidikan nelayan dengan persepsinya terhadap lingkungan pemukiman sehat, maka disajikan data pada tabel berikut ini.

Tabel 28. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Nelayan Dengan Persepsinya Terhadap Lingkungan Pemukiman Sehat, Tahun 1993

Persepsi	Tingkat Pendidikan					Jumlah
	TPS	TTSD	SD	SLTP	SLTA	
Tinggi	0	0	10,53% (2)	100% (2)	100% (1)	6,25% (5)
Sedang	0	13,51% (5)	78,94% (15)	0	0	25 % (20)
Rendah	100% (21)	86,49% (32)	10,53% (2)	0	0	68,75% (55)
Jumlah	100% (21)	100% (37)	100% (19)	100% (2)	100% (1)	100% (80)

Keterangan :

TPS = Tidak pernah sekolah

TTSD = Tidak tamat Sekolah Dasar

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara lingkungan pemukiman sehat. Hal ini terbukti karena nelayan yang tidak pernah sekolah, tidak seorang pun yang mempunyai persepsi tinggi maupun sedang terhadap lingkungan pemukiman sehat. Semua responden yang tidak pernah sekolah mempunyai persepsi rendah. Sebaliknya, responden yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ke atas, seluruhnya mempunyai persepsi tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat. Responden yang pernah sekolah tetapi tidak tamat SD, terdapat sebanyak 37 orang. Tidak ada di antara mereka yang mempunyai persepsi tinggi. Lima orang atau 13,51 persen berpersepsi sedang, dan sebanyak 86,49 persen mempunyai persepsi rendah. Responden yang tamat Sekolah Dasar terdapat sebanyak 19 orang. Dari jumlah ini, terdapat dua orang atau 10,53 persen mempunyai persepsi tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat. Selain itu, terdapat sebanyak 78,94 persen berpersepsi sedang dan 10,53 persen mempunyai persepsi rendah. Responden yang menamatkan pendidikannya pada tingkat Sekolah Lanjutan Pertama ke atas, terdapat sebanyak tiga orang. Mereka semuanya mempunyai persepsi yang tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat.

Data yang disajikan di atas, semakin memperkuat bahwa tingkat pendidikan ternyata dapat mempengaruhi pandangan atau persepsi masyarakat nelayan terhadap

lingkungan pemukiman sehat. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh nelayan, semakin tinggi pula mutu atau kualitas lingkungan pemukiman yang diinginkannya. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi penilaiannya terhadap keadaan lingkungan pemukiman sehat.

Tingkat Pendapatan. Di dalam suatu rumah tangga, tingkat pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas hidup. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara tingkat pendapatan responden dengan persepsinya terhadap lingkungan pemukiman sehat, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Nelayan Dengan Persepsinya Terhadap Lingkungan Pemukiman Sehat, Tahun 1993

Persepsi	Tingkat Pendapatan Rp 100.000/bulan			Jumlah
	≥ 100	101-300	$301 \leq$	
Tinggi	0	5,26% (1)	80 % (4)	6,25% (5)
Sedang	12,50% (7)	63,16% (12)	20% (1)	25 % (20)
Rendah	87,50% (49)	31,58% (6)	0%	68,75% (55)
Jumlah	100% (56)	100% (19)	100% (5)	100% (80)

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat pendapatan responden dengan persepsinya terhadap lingkungan pemukiman sehat. Dengan kata lain bahwa pada tingkat tertentu, persepsi yang positif terhadap lingkungan pemukiman sehat, turut dipengaruhi oleh pendapatan responden atau nelayan. Nelayan yang berpendapatan tinggi akan cenderung memperhatikan masalah kesehatan dalam lingkungan pemukimannya. Nelayan yang berpendapatan rendah, cenderung tidak memperhatikan masalah kesehatan di dalam lingkungan pemukimannya.

Nelayan yang tingkat pendapatannya perbulan di bawah Rp. 100.000,- terdapat sebanyak 56 orang. Tidak ditemukan di antara mereka mempunyai persepsi yang tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat. Hanya terdapat tujuh orang atau 12,50 persen di antara mereka mempunyai persepsi sedang. Yang mempunyai persepsi rendah, nampak sangat dominan terdapat sebanyak 87,50 persen.

Nelayan yang tingkat pendapatannya perbulan berada pada golongan atau tingkat menengah, yaitu Rp 101.000 sampai Rp 300.000, terdapat sebanyak 19 orang. Dari jumlah ini, terdapat satu orang atau 5,26 persen mempunyai persepsi tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat. Selain itu, terdapat sebanyak 63,16 persen berpersepsi sedang dan 31,58 persen mempunyai persepsi rendah.

Nelayan yang tingkat pendapatannya perbulan tergolong tinggi, yaitu Rp 301.000 ke atas terdapat sebanyak lima orang. Namapk sangat jelas bahwa mereka mempunyai persepsi yang tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat. 80 persen di antara mereka mempunyai persepsi tinggi dan 20 persen berpersepsi sedang. Artinya, responden yang mempunyai tingkat pendapatan tinggi, tidak seorang pun di antara mereka yang mempunyai persepsi rendah terhadap lingkungan pemukiman sehat. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh nelayan, semakin tinggi pula persepsinya terhadap lingkungan pemukiman sehat.

Status Sosial. Status sosial di kalangan nelayan yang dimaksud pada penelitian ini adalah punggawa dengan sawi. Punggawa pada nelayan berarti memiliki modal. Sedangkan yang berstatus sosial sebagai sawi adalah mereka yang berbagai sebagai penangkap ikan, mengoperasikan perahu milik punggawa atau pemilik alat/perahu. Sawi akan mendapatkan upah atau penghasilan dari hasil tangkapannya berdasarkan peraturan pembagian hasil yang telah ditetapkan dan disepakati sebelumnya antara punggawa dengan sawi. Bagaimanakah persepsi kaum nelayan berdasarkan statusnya terhadap lingkungan pemukiman sehat? Pertanyaan ini dapat dijawab melalui data pada tabel berikut.

Tabel 30. Hubungan Antara Status Sosial Nelayan
Dengan Persepsinya Terhadap Lingkungan
Pemukiman Sehat, Tahun 1993

Persepsi Nelayan	Satus Sosial		Jumlah
	Punggawa	Sawi	
Tinggi	80 % (4)	1,33 % (1)	6,25% (5)
Sedang	20 % (1)	25,34 % (19)	25 % (20)
Rendah	0	73,33 % (55)	68,75% (55)
Jumlah	100% (5)	100% (75)	100% (80)

Data pada tabel di atas memperlihatkan perbedaan yang sangat jelas mengenai persepsi punggawa dengan sawi terhadap lingkungan pemukiman sehat. Hampir semua responden yang berstatus punggawa, mempunyai persepsi tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat. Hal ini dapat diketahui karena responden yang berstatus punggawa tersebut, selain rata-rata pendidikannya tinggi, juga ekonomi atau tingkat pendapatannya tinggi. Sedangkan diketahui bahwa, pendidikan dan tingginya pendapatan, dapat pula mempengaruhi tingginya persepsi nelayan terhadap lingkungan pemukiman sehat. Sebaliknya nelayan yang berstatus sawi, sangat sedikit atau sangat kurang di

antara mereka yang mempunyai persepsi tingginya maupun sedang terhadap lingkungan pemukiman sehat. Artinya, responden yang berstatus sawi, pada umumnya mempunyai persepsi yang rendah.

Rincian dari data di atas, dapat dilihat bahwa nelayan yang berstatus punggawa, terdapat sebanyak lima orang. Dari jumlah ini, terdapat empat orang atau 80 persen yang mempunyai persepsi tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat. Selebihnya, yaitu sebanyak 20 persen, mempunyai persepsi sedang. Ini berarti bahwa responden yang berstatus punggawa, tidak ditemukan ada yang berpersepsi rendah.

Nelayan yang berstatus sawi terdapat sebanyak 75 orang. Dari jumlah ini, terdapat satu atau 1,33 persen mempunyai persepsi tinggi terhadap lingkungan pemukiman sehat. Selain itu, terdapat sebanyak 25,34 persen berpersepsi sedang dan yang paling dominan adalah berpersepsi rendah, yaitu sebanyak 73,33 persen. Dengan demikian, dari semua responden (80 orang) baik yang status sosialnya punggawa maupun sawi, terdapat 5 orang atau 6,25 persen berpersepsi tinggi. Adapun yang persepsinya sedang, terdapat sebanyak 25 persen dan yang paling tinggi jumlahnya adalah berpersepsi rendah, yaitu mencapai 68,75 persen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat nelayan muslim di Kelurahan Cambaya Kotamadya Ujung Pandang pada umumnya masih mempunyai persepsi yang rendah terhadap lingkungan pemukiman sehat. Namun demikian, sebagian besar di antara mereka telah menilai bahwa lingkungan tempat tinggalnya sudah dianggap sehat, meskipun kondisi lingkungan pemukiman tersebut nampak masih di bawah standar jika diukur dengan syarat-syarat kesehatan lingkungan atau paradigma yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Persepsi masyarakat nelayan muslim terhadap lingkungan pemukiman sehat mempunyai hubungan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan rumah tangga dan status sosial kaum nelayan. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat pendidikan, pendapatan, dan status sosial kaum nelayan, makin baik persepsinya terhadap lingkungan pemukiman sehat.
3. Persepsi masyarakat nelayan muslim terhadap lingkungan sehat, tidak mempunyai hubungan dengan tingkat umur nelayan. Dengan kata lain, nelayan yang berusia muda

dan berusia tua, mempunyai persepsi yang sama terhadap lingkungan pemukiman sehat yaitu mereka pada umumnya mempunyai persepsi yang rendah.

4. Masyarakat nelayan muslim di Kelurahan Cambaya, pada umumnya belum pernah menerima penyuluhan mengenai pentingnya lingkungan pemukiman sehat. Penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh di bidang kesehatan lingkungan, hanya diikuti oleh pemuka-pemuka masyarakat setempat bukan kaum nelayan.
5. Masyarakat nelayan muslim di Kelurahan Cambaya kurang mengamalkan ajaran Islam, karena pengetahuan mereka tentang ajaran Islam sangat kurang, di samping itu mereka lebih mengutamakan mencari kehidupan dunia saja.

B. Saran

1. Perlu digalakkan penyuluhan tentang pentingnya lingkungan pemukiman sehat kepada masyarakat nelayan, terutama kepada mereka yang tingkat pendidikannya sangat rendah, yaitu yang tidak tamat sekolah dasar maupun yang tidak pernah mendapatkan pendidikan. Demikian pula kepada mereka yang tingkat pendapatannya masih tergolong rendah maupun kepada nelayan yang berstatus sawi.
2. Untuk meningkatkan pendidikan anak-anak nelayan, perlu diberi motivasi kepada orang tuanya, tentang

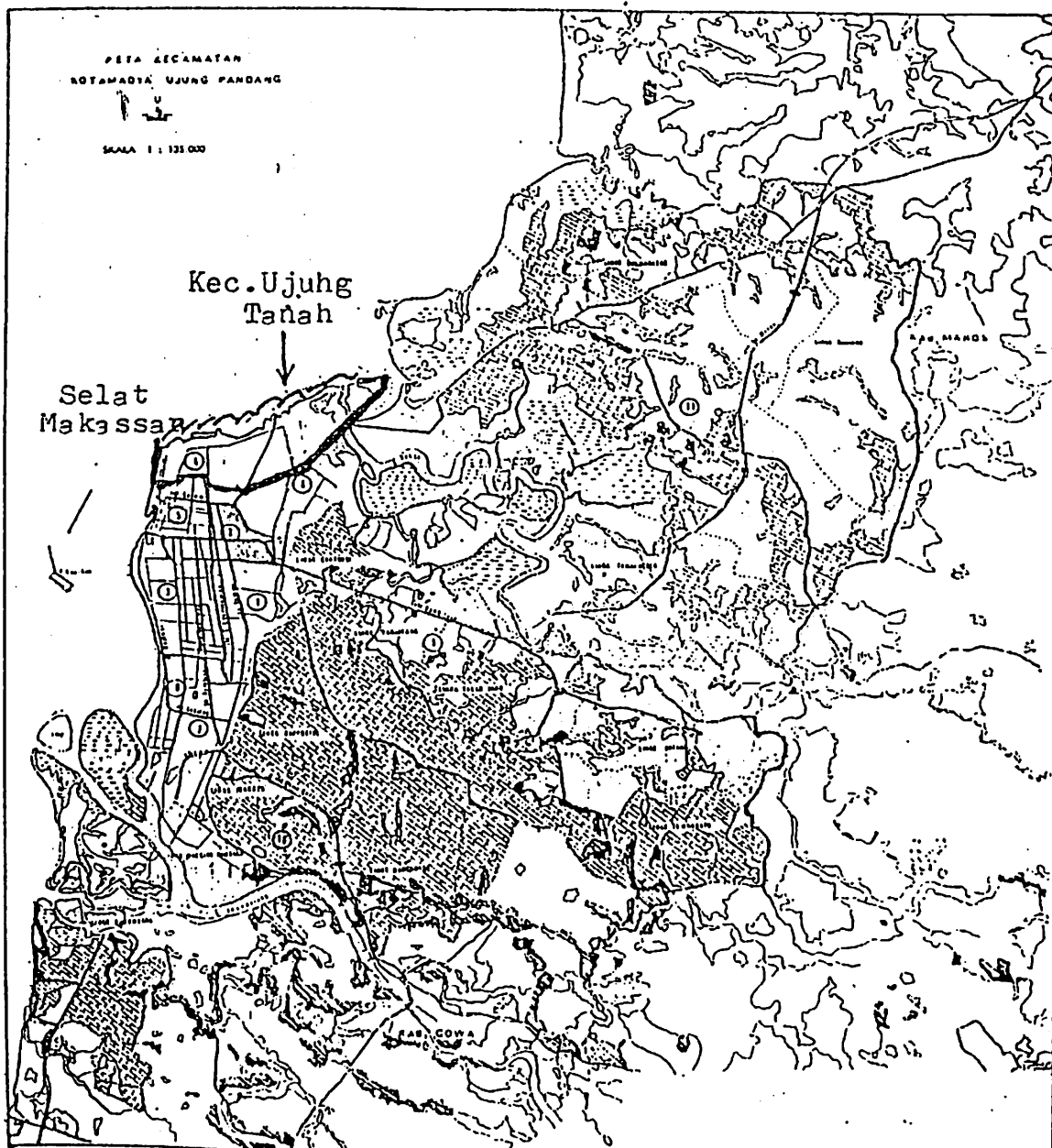
- perlunya seorang anak mendapatkan pendidikan, baik pada tingkat dasar maupun tingkat lanjutan.
3. Untuk meningkatkan peran serta masyarakat nelayan muslim dalam menciptakan lingkungan pemukiman sehat, perlu diadakan lomba kebersihan rumah tangga, mulai dari tingkat RT sampai kelurahan. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang nelayan menciptakan lingkungan pemukiman sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. 1984. *Islam dan Perubahan Sosial di Indonesia, dalam Analisis Kebudayaan*. Depdikbud, Jakarta.
- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Amsyari, F. 1986. *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Anonim. 1983. *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*. Proyek Infentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- _____. 1990. *Kamus Dasar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Arifin, A. 1989. *Patorani Sebuah Okupasi Tradisional yang Mulai Terkikis. Dalam Muklis. Teknologi dan Perubahan Sosial di Kawasan Pantai*. F₃MP, UNHAS, Ujung Pandang.
- Asmawi. 1984. *Sosialisasi Anak Nelayan*. FLPIIS, UNHAS, Ujung Pandang.
- Basuni, F. 1981. *Tidak Ada Pilihan Lain : Studi Tentang Pandangan Nelayan Terhadap Kerja di Pulau Balanglompq*. FLPIIS, UNHAS, Ujung Pandang.
- Batubara, C. 1986. *Fokok-Pokok Kebijaksanaan Perubahan dan Pemukiman. Dalam Blaang C. D. Perumahan dan Pemukiman, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta*.
- Blaang, C. D. 1986. *Perumahan dan Pemukiman*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Chapin, F. S. 1965. *Urban Land Use Planning*. University of Illinois Press, Urbana.
- Darwis, M. 1987. *Mistik Bagi Kaum Nelayan*. F₃MP, UNHAS, Ujung Pandang.
- Djemen. 1977. *Geografi Indonesia. Jilid II*. PT. Kinta, Jakarta.
- Emerson, D.K. 1979. *Bagaimana Menaikkan Taraf Hidup Lapisan Masyarakat Termiskin di Desa Pantai*. Program Pengembangan Wilayah Propinsi, Jawa Tengah.
- Efendi, U. 1992. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keluarga Kecil di Ujung Pandang Kopertis Wilayah IX, Ujung Pandang*.

- Entjang, I. 1986. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Alumni, Bandung.
- Farida, N. 1987. Peranan Wanita Nelayan Dalam Keluarga dan Rumah Tanggah di Masyarakat Pantai Sinjai. P₃MP, UNHAS, Ujung Pandang.
- Forde, C. D. 1963. *Habitat, Economy and Society*. Dutton, New York.
- Foster, G. 1973. *Tradition Planning and Development*. Leiden.
- Hafidz, R.A. 1987. *Perilaku Nelayan Dalam Rumah Tangga Dan Dalam Masyarakat Luas*. P₃MP. UNHAS Ujung Pandang.
- Hamid, A. 1983/1984. *Sosialisasi pada Perkampungan yang Miskin di Kotamadya Ujung Pandang*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Ujung Pandang.
- Hochberg. 1964. Perception : Introduction. Dalam Sills, (1972) *International Encyclopedia of the Social Sciences*. Volume 11, the Macmillan Company dan The Free Press, New York.
- Hogvelt, M. M. 1985. *Sosialisasi Masyarakat Berkembang*. CV. Rajawali, Jakarta.
- Jufriana, R. 1987. *Kehidupan Wanita Bira*. FLPIIS, UNHAS, Ujung Pandang.
- Kasim, H. 1982. Antara Harapan dengan Kenyataan. Dalam Muklis (1985) *Masyarakat Pantai*. Lephass, UNHAS, Ujung Pandang.
- Kawu, A. S. 1989. *Ahli Teknologi di Lero*. Dalam Mukhlis, *Teknologi dan Perubahan Sosial di Kawasan Pantai*. P₃MP, UNHAS, Ujung Pandang.
- Koeswara. 1989. *Motivasi, Teori dan Penelitiannya*. Angkasa Bandung.
- Mubyarto. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. CV. Rajawali, Jakarta.
- Mukhlis. 1989. *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai*. P₃MP, UNHAS, Ujung Pandang.
- Muller, J. 1980 "Pendidikan Sebagai Jalan Pembebasan Manusia Dari Cengkeraman Kemelaratan, Dalam Prisma No. 7, Juli 1980. *Mencari Kiblat Pendidikan*. LP3ES, Jakarta.

- Nessa, H.M.N. 1977. *Penangkapan Ikan Terbang di Selat Makassar; Suatu Studi Pendahuluan*. UNHAS, Ujung Pandang.
- Ngatimin, H.M. R. 1985. *Usaha Menciptakan Masyarakat Sehat di Pedesaan*. Disertasi. UNHAS, Ujung Pandang.
- Paembonan, 1983. *Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Hidup*, UNHAS Ujung Pandang.
- Pickett, G. 1984. *Public Health : Administration and Practice*. ST. Louis, Toronto Santa Clara.
- Resusun, D. 1978. *Dayun Basah Periuk Berisi*. FLPIIS, UNHAS Ujung Pandang.
- Sallattang, H.M.A. 1976. *Desa Pantai di Sulawesi Selatan dan Strategi Pengembangannya*. UNHAS, Ujung Pandang.
- _____. 1982. *Punggawa Sawi : Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil*. (Disertai), UNHAS, Ujung Pandang.
- Saparinah, 1976. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Shadily, H. 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Ichtiar Baru-Vanhoeve, Jakarta.
- Smelser, N. 1967. *Processes of Social Change*. Dalam John Wiley dan Sons. Sociology. New York.
- Soeparno. 1988. *Wawasan Lingkungan Hidup*. Airlangga University Press, Surabaya.
- Sumardi. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. CV. Rajawali, Jakarta.
- Suparlan, P. 1983. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Dalam Muhamad Soerjani dan Bahrin Samad. *Manusia Dalam Keresasian Lingkungan*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tantu, H. 1987. *Pegaram dan Kehidupannya*. P₃MP, UNHAS, Ujung Pandang.
- Ujianto. 1984. *Ekonomi Masyarakat Pulau*. FLPIIS, UNHAS, Ujung Pandang.



KETERANGAN			
Kec Makassar	Kec Marico	Kec Biringkanaya	Jln Setapak
Kec Bontolea	Kec Maniajung	Batas Lingkungan	Kampung
Kec Ujung Pandang	Kec Talleo	Batas Kotamadya	Sawah
Kec Ujung Tanah	Kec Panakkukang	Jln Utama	Sungai
Kec Wajo	Kec Tamalate	Jln Biasa	Emgang

PETA KOTAMADYA UJUNG PANDANG SESUDAH DIPERLUAS.

PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA
IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 854024-854861

KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK
PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG
NOMOR : P.08.1.C5/SK/07/1993

T E N T A N G

PELAKSANAAN PENELITIAN ILMIAH TERDIRI DARI
10 JUDUL PENELITIAN KELOMPOK DAN 1 JUDUL PENELITIAN INDIVIDU

PEMIMPIN PROYEK

Menimbang : a. bahwa untuk melaksanakan Penelitian Ilmiah sebagaimana
tersebut dalam DIP No.050/XXV/3/1993 tanggal 17 Maret
1993, perlu dibentuk Pelaksana Penelitian Ilmiah ;
b. bahwa mereka yang tersebut namanya dalam daftar
Lampiran I sampai dengan Lampiran XI Surat Keputusan
ini, dipandang cakap untuk diangkat dan disertai tugas
sebagaimana tersebut didepan namanya masing-masing ;

Meningat : 1. Keputusan Presiden RI No.29 tahun 1984 ;
2. Surat Edaran Bersama Ketua BAPPENAS dan Menteri Keuang
an No.1458/D.IV/F/1982 dan No.SE-82/A.31/1982 tanggal
1 Juli 1982 ;
3. Keputusan Menteri Agama RI No.60 B tahun 1991 ;
4. Keputusan Menteri Agama RI No.85 tahun 1993 tanggal
31 Maret 1993 ;
5. DIP No.050/XXV/3/1993 tanggal 17 Maret 1993 ;

Meningat : 1. Surat Edaran Dirjen Binbaga Islam Dep.Agama No. E/HK.
ula 00.7/AZ/Ed/844/1993 tanggal 21 Mei 1993 ;
2. Saran-saran dan persetujuan Rektor IAIN Alauddin
tanggal 22 Mei 1993.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI
AGAMA/IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG TENTANG PELAKSANAAN
PENELITIAN ILMIAH TERDIRI DARI 10 JUDUL PENELITIAN KELOM
POK DAN 1 JUDUL PENELITIAN INDIVIDU.

Pertama : Menyelenggarakan Penelitian Ilmiah, sebagai berikut :

- A. Penelitian Kelompok, dengan judul :
1. Hubungan Muballigh Dengan Jamaah.
 2. Orientasi Pemikiran Keagamaan Masyarakat Kampus.
 3. Kemampuan Membaca Untuk Memahami Bacaan Yang Ber-
bahasa Inggris Mahasiswa Semester V Jurusan Tadris
Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin U.Pandang.
 4. Survey Prilaku Dan Gaya Kepemimpinan Di IAIN Alaud-
din.
 5. Persepsi Masyarakat Nelayan Muslim Di Ujungpandang
Terhadap Lingkungan Pemukiman Sehat.
 6. Potret Mahasiswa IAIN Alauddin Diluar Kampus.
 7. Minat Dan Kebiasaan Belajar Serta Hubungannya De-
ngan Hasil Belajar Mahasiswa IAIN Alauddin.
 8. Studi Tentang Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan
Tadris Matematika Yang Berasal Dari Sekolah Umum
Dan Yang Berasal Dari Madrasah Pada Fakultas
Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang.

PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA
IAIN ALAUDDIN UJUNG Pandang
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 854024-854861

KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK
PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA/IAIN ALAUDDIN UJUNG Pandang
NOMOR : P.08.1.05/SK/07/1993

T E N T A N G

PELAKSANAAN PENELITIAN ILMIAH TERDIRI DARI
10 JUDUL PENELITIAN KELOMPOK DAN 1 JUDUL PENELITIAN INDIVIDU

PEMIMPIN PROYEK

imbang : a. bahwa untuk melaksanakan Penelitian Ilmiah sebagaimana
tersebut dalam DIP No.050/XXV/3/1993 tanggal 17 Maret
1993, perlu dibentuk Pelaksana Penelitian Ilmiah ;
b. bahwa mereka yang tersebut namanya dalam daftar
Lampiran I sampai dengan Lampiran XI Surat Keputusan
ini, dipandang cakap untuk diangkat dan diserahi tugas
sebagaimana tersebut didepan namanya masing-masing ;

ingat : 1. Keputusan Presiden RI No.29 tahun 1984 ;
2. Surat Edaran Bersama Ketua BAPPENAS dan Menteri Keuang
an No.1458/D.IV/F/1982 dan No.SE-82/A.31/1982 tanggal
1 Juli 1982 ;
3. Keputusan Menteri Agama RI No.60 B tahun 1991 ;
4. Keputusan Menteri Agama RI No.85 tahun 1993 tanggal
31 Maret 1993 ;
5. DIP No.050/XXV/3/1993 tanggal 17 Maret 1993 ;

ingat : 1. Surat Edaran Dirjen Binbaga Islam Dep.Agama No. E/HK.
00.7/AZ/Ed/844/1993 tanggal 21 Mei 1993 ;
2. Saran-saran dan persetujuan Rektor IAIN Alauddin
tanggal 22 Mei 1993.

M E M U T U S K A N

etapkan : KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI
AGAMA/IAIN ALAUDDIN UJUNG Pandang TENTANG PELAKSANAAN
PENELITIAN ILMIAH TERDIRI DARI 10 JUDUL PENELITIAN KELOM
POK DAN 1 JUDUL PENELITIAN INDIVIDU.

utama : Menyelenggarakan Penelitian Ilmiah, sebagai berikut :

- A. Penelitian Kelompok, dengan judul :
1. Hubungan Muballigh Dengan Jamaah.
 2. Orientasi Pemikiran Keagamaan Masyarakat Kampus.
 3. Kemampuan Membaca Untuk Memahami Bacaan Yang Ber-
bahasa Inggris Mahasiswa Semester V Jurusan Tadris
Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin U. Pandang.
 4. Survey Prilaku Dan Gaya Kepemimpinan Di IAIN Alaud-
din.
 5. Persepsi Masyarakat Nelayan Muslim Di Ujungpandang
Terhadap Lingkungan Pemukiman Sehat.
 6. Potret Mahasiswa IAIN Alauddin Diluar Kampus.
 7. Minat Dan Kebiasaan Belajar Serta Hubungannya De-
ngan Hasil Belajar Mahasiswa IAIN Alauddin.
 8. Studi Tentang Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan
Tadris Matematika Yang Berasal Dari Sekolah Umum
Dan Yang Berasal Dari Madrasah Pada Fakultas
Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang.

9. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kotamadya Manado).
10. Sejarah Masuk Dan Perkembangan Agama Islam Di Sulawesi Tengah.

B. Penelitian Individu, dengan judul :

- Studi Analisis Daya Serap Ilmu-ilmu Kependidikan Dan Kejuruan Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang.

- Kedua : Mengangkat mereka yang tersebut namanya dalam daftar lampiran I sampai dengan lampiran XI Surat Keputusan ini dalam jabatan dan tugas sebagaimana tersebut didepan nama nya masing-masing ;
- Ketiga : Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada dana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin Ujungpandang sesuai DIP No.050/XXV/3/1993 tanggal 17 Maret 1993 dan Petunjuk Operasional (PO) nomor 050/1993 ;
- Keempat : Waktu pelaksanaan penelitian pada ayat pertama di atas, adalah sebagai berikut :
1. Penelitian kelompok selama 180 (seratus delapan puluh) hari atau 6 (enam) bulan, yaitu dari tanggal 15 Juni 1993 sampai dengan tanggal 15 Desember 1993.
 2. Penelitian individu selama 120 (seratus dua puluh) hari atau 4 (empat) bulan, yaitu dari tanggal 15 Juni 1993 sampai dengan tanggal 15 Oktober 1993.
- Kelima : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah, diperbaiki dan dibetulkan kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

KUTIPAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : UJUNG PANDANG
PADA TANGGAL : 9 JUNI 1993

PEMIMPIN PROYEK,

DRS. H. M. YUSUF RAHIM
NIP. 150 189 307.

SEMBUSAN :

1. Ketua HAPPENAS di Jakarta
2. Badan Pemeriksa Keuangan di Jakarta
3. Kepala BPKP di Jakarta
4. Ditjen Anggaran Dep. Keuangan di Jakarta
5. Sekjen Departemen Agama di Jakarta
6. Irjen Departemen Agama di Jakarta
7. Dirjen Bimbingan Islam Dep. Agama di Jakarta
8. Rektor IAIN Alauddin di Ujungpandang
9. Kepala Biro Perencanaan Dep. Agama di Jakarta
10. Kepala Biro Keuangan Dep. Agama di Jakarta
11. Dirhimperta Islam Dep. Agama di Jakarta
12. Kepala Kanwil Dep. Agama Prop. Sulsel di U. Pandang
13. Kepala Kanwil Ditjen Anggaran di Ujungpandang
14. Kepala BPKP Ujungpandang II di Ujungpandang
15. Para Dekan Fakultas dalam lingkungan IAIN Alauddin

Alauddin di U. Pandang (3 X).

9. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Kotamadya Manado).
10. Sejarah Masuk Dan Perkembangan Agama Islam Di Sulawesi Tengah.

B. Penelitian Individu, dengan judul :

- Studi Analisis Daya Serap Ilmu-ilmu Kependidikan Dan Kejuruan Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang.

- Kedua : Mengangkat mereka yang tersebut namanya dalam daftar lampiran I sampai dengan lampiran XI Surat Keputusan ini dalam jabatan dan tugas sebagaimana tersebut didepan namanya masing-masing ;
- Ketiga : Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada dana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin Ujungpandang sesuai DIP No.050/XXV/3/1993 tanggal 17 Maret 1993 dan Petunjuk Operasional (PO) nomor 050/1993 ;
- Keempat : Waktu pelaksanaan penelitian pada ayat pertama di atas, adalah sebagai berikut :
1. Penelitian kelompok selama 180 (seratus delapan puluh) hari atau 6 (enam) bulan, yaitu dari tanggal 15 Juni 1993 sampai dengan tanggal 15 Desember 1993.
 2. Penelitian individu selama 120 (seratus dua puluh) hari atau 4 (empat) bulan, yaitu dari tanggal 15 Juni 1993 sampai dengan tanggal 15 Oktober 1993.
- Kelima : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah, diperbaiki dan dibetulkan kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

KUTIPAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : UJUNGPAKANG
PADA TANGGAL : 9 JUNI 1993

PEMIMPIN PROYEK,

DRS. H. M. YUSUF RAHIM
NIP. 150 189 307.

TEMBUSAN :

1. Ketua HAPPENAS di Jakarta
2. Badan Pemeriksa Keuangan di Jakarta
3. Kepala BPEK di Jakarta
4. Ditjen Anggaran Dep. Keuangan di Jakarta
5. Sekjen Departemen Agama di Jakarta
6. Inden Departemen Agama di Jakarta
7. Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama di Jakarta
8. Rektor IAIN Alauddin di Ujungpandang
9. Kepala Biro Perencanaan Dep. Agama di Jakarta
10. Kepala Biro Keuangan Dep. Agama di Jakarta
11. Dirbinperta Islam Dep. Agama di Jakarta
12. Kepala Kanwil Dep. Agama Prop. Sulsel di U. Pandang
13. Kepala Kanwil Ditjen Anggaran di Ujungpandang
14. Kepala KPRU Ujungpandang II di Ujungpandang
15. Para Dekan Fakultas dalam lingkungan IAIN Alauddin

Alauddin di U. Pandang (3 X).

LAMPIRAN V SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK
LAMPIRAN V PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI PERAGAMA /
IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG

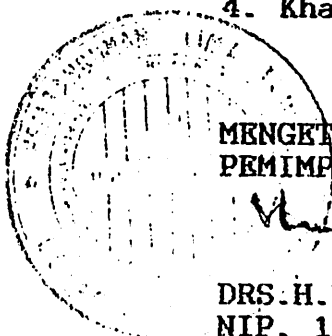
NOMOR : P.08.1.05/SK/07/1993

TANGGAL : 9 JUNI 1993

T E N T A N G

PELAKSANAAN PENELITIAN ILMIAH DENGAN JUDUL
PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN MUSLIM DI UJUNG PANDANG
TERHADAP LINGKUNGAN PEMUKIMAN SEHAT

- KOORDINATOR : DR.H.Mappanganro, MA
- PENELITI : 1. Drs.Bahaking Rama, MS
2. Drs.Aminuddin Raja
- PEMBANTU PENELITI : 1. Drs.Nasir A.Baki, MA
2. Drs.Lomba Sultan, MA
3. Drs.Muhammadiyah Amin
4. Khaeruddin



MENGETAHUI :
PEMIMPIN PROYEK,

[Signature]
DRS.H.M.YUSUF RAHIM
NIP. 150 189 307.